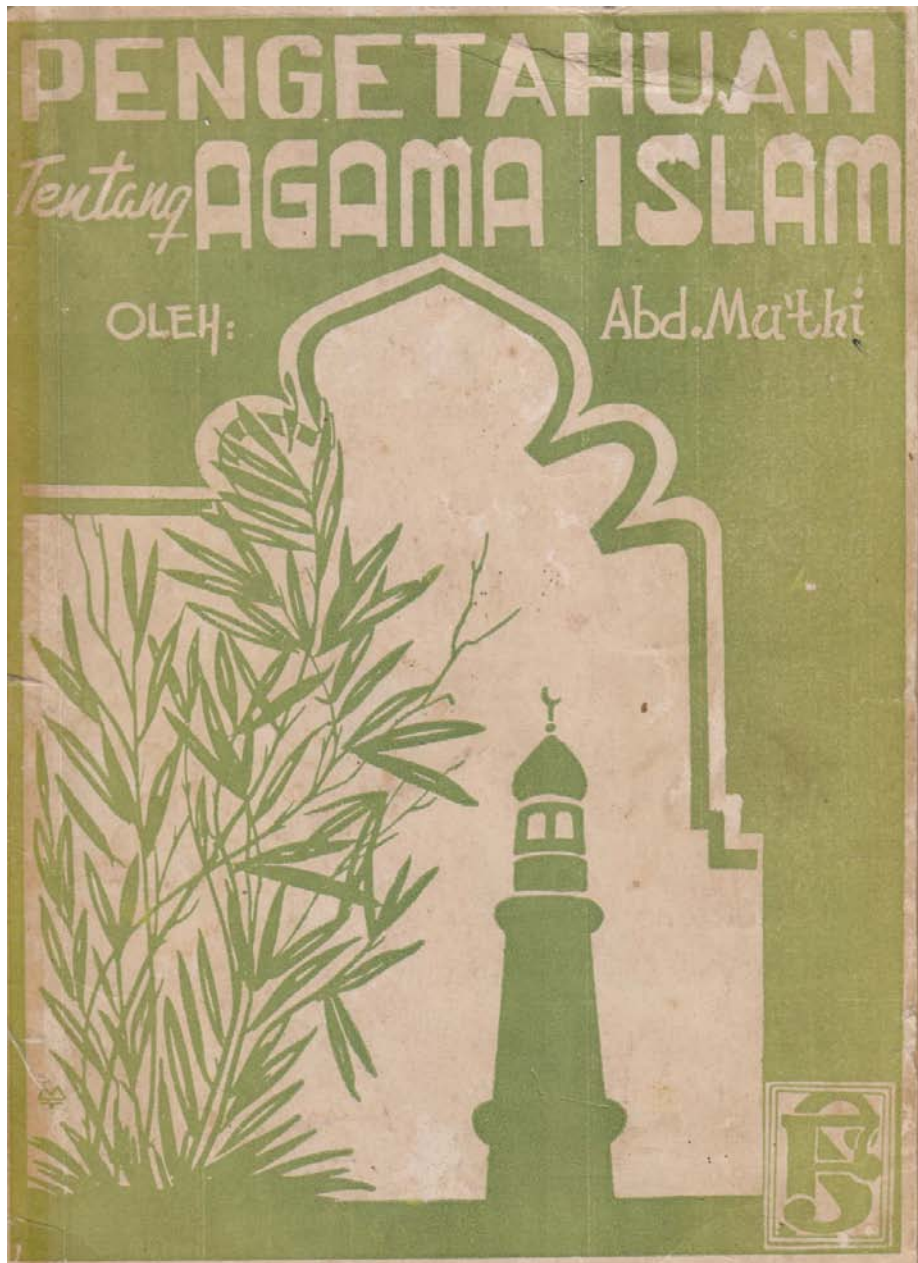


1950

1959



2011

*penulisan ulang kedalam EYD oleh
Arsdiani Syatria*

*kaligrafi Arab
untuk kutipan ayat-ayat Al-Qur'an
dan Hadits oleh
Yani Balqis*

*desain grafis oleh
Andhika Prawira DIPO*

ISI BUKU

ISI BUKU	4
Kata Pengantar dari Pengarang.....	9
Pengantar dari Pengarang pada Cetakan Kedua	10
Sepatah Kata dari Penerbit pada Cetakan Kedua	11
Kata Pengantar dari Inisiator Penulisan Ulang 2011	12
Kata Pengantar dari Penerbit versi EYD	13
BAB 1: Perlukah Kita ber Agama ?.....	14
BAB 2: Agama Islam	16
BAB 3: Sejarah Islam.....	18
BAB 4: Pokok-Pokok Ajaran Islam	23
ARKANUL IMAN	23
4.1. Kepercayaan tentang adanya Allah	24
4.2. Kepercayaan tentang adanya Malaikat	25
4.3. Kepercayaan kepada Kitab	26
4.4. Kepercayaan kepada Rasul-Rasul	28
4.5. Kepercayaan tentang hari Akhirat.....	30
4.5. Kepercayaan akan Qadha dan Qadar	32
BAB 5: Nabi Muhammad SAW	34
5.a. Bangsa dan keturunannya	34
5.b. Kelahiran dan asuhannya	34
5.c. Zaman pemuda	35
5.d. Reaksi Muhammad terhadap masyarakat bangsanya	35
5.e. Menjadi Rasul.....	36
BAB 6: Al Qur'an dan Hadits	38
6.A. AL-QUR'AN	41
6.B. AL HADITS	43
BAB 7: Rukun-Rukun Islam.....	46
7.A. SYAHADAT	46
7.B. S H A L A T (Sembahyang)	48
7.C. Z A K A T	50
7.D. P U A S A (Shiam).....	53
7.E. H A J J I.....	55

BAB 8: Sifat Khas Agama Islam	59
8.A. MENGGEMBIRAKAN DAN MEMBIMBING KEMERDEKAAN FIKIRAN	59
8.B. MEMASTIKAN PERSAMAAN TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN	64
8.C. PENGANJUR PERDAMAIAN	67
8.D. MERANGKAPKAN KEPENTINGAN LAHIR dan BATHIN	72
8.E. KEKAL DAN SESUAI UNTUK SEGALA TEMPAT DAN BANGSA.....	75
BAB 9: Inti Sari – AKHLAK	79
9.a. Ikhlas	80
9.b . Amanat	80
9.c. Lurus dan benar	80
9.d. Menepati janji	81
9.e. B e r a n i	81
9.f. S a b a r	82
9.g. A d i l.....	82
REKAM JEJAK GERAK DA’WAH dan GERAK JUANG KH. Abd.Mu’thi Nurdin SH <Abd.Mu’thi>	84

..... yaitu agama bapamu **Ibrahim**, dialah yang menamakan
kamu orang Islam/**Muslimin**...
(Al-Qur'an Surat Al-Hajj 78)

PENGETAHUAN
tentang
AGAMA ISLAM

Oleh

KH Abd. Mu'thi Nurdin SH

Abd. Mu'thi 1950

Abd. Mu'thi 1959

Penerbit ulang versi EYD 2011

Versi E-Book dikonversi ke PDF oleh:

<http://halaqohdakwah.wordpress.com>

(telah mendapat persetujuan dari penerbit)

- HAK TETAP PADA PENGARANG -

Kata Pengantar dari Pengarang

BISMILLAHIR RAHMANIR RAHIEM

Sebuah buku yang memuat uraian tentang soal-soal pokok dari Agama Islam, sudah lama dihajati oleh masyarakat kita. Hal ini lebih-lebih terasa lagi bagi para pelajar kita yang berminat hendak mengetahui kandungan agamanya, sehingga mereka mempunyai sebuah perpegangan untuk menganut dan mematuhi ajaran agama dengan sadar.

Dalam buku ini dicoba menjelaskan kedudukan agama Islam selaku pimpinan hidup ciptaan Illahi, dengan cara ringkas dan bersahaja.

Semoga ia akan mendapat tempat yang baik dalam penerimaan para pembaca, serta diterima Allah sebagai sebuah amal kebajikan dari pengarangnya. Amin.

Kutaradja, Pebruari 1950

catatan: *Kutaradja* = Banda Aceh

Pengarang

Pengantar dari Pengarang pada Cetakan Kedua

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya menyatakan gembira karena buku ini telah dapat diterbitkan kembali. Ia seolah-olahnya sudah merupakan cetakan ketiga, sebab naskah yang sudah diperbaiki untuk cetakan kedua tidak jadi diterbitkan, karena Pemimpin Penerbitnya mendapat uzur pada penghujung bulan Maret 1958.

Beberapa perbaikan telah dilakukan lagi untuk kedua kalinya dan ditambah dengan *INTISARI* yang saya anggap perlu untuk memperlengkap uraian tentang pokok-pokok ajaran Islam yang menjadi kandungan buku ini.

Kepada Yth. Prof. M. Hasbi Ashshiddiqy, saya mengucapkan banyak terima kasih atas tulisan beliau dalam bukunya "Al - Islam" I, membicarakan salah satu fasal yang terkandung didalamnya. Demikian juga atas anjuran beliau kepada saya untuk meneruskan kegiatan dalam karang mengarang.

Dengan ulangan penerbitan ini, saya berharap akan bertambahlah manfaat yang dapat dicapainya.

Medan, Agustus 1959

Pengarang

Sepatah Kata dari Penerbit pada Cetakan Kedua

Sudah semenjak tahun 1955 buku ini habis dalam persediaan kami, dan sering benar kami menerima pesanan dari pelbagai tempat, antara lain dari Kementerian P.P.&K./(*sekarang DIKNAS : editor 2011*). Semua itu tentulah menjadi pendorong kami untuk menerbitkannya secepat mungkin.

Malangnya, kami tidak dapat memenuhi keinginan itu dalam tempo yang singkat, karena Pengarangnya semenjak itu sangat sibuk dengan urusan kemasyarakatan, pula sedang bersiap melakukan tentamen/ujian pada Fakultas Hukum/Pengetahuan Masyarakat pada U.I.S.U. Medan. Padahal beliau baru mau memberikan izin untuk mencetaknya kembali sesudah diadakan perubahan/perbaikan yang dianggap perlu.

Barulah pada penghujung tahun 1957 kami dapat menerima naskah yang sudah diperbaiki, dan oleh karena itu kami segera mengadakan persiapan untuk dapat menerbitkannya secepat-lekasnya.

Tiba-tiba pada penghujung Maret 1958 kami dan Pengarangnya mendapat uzur, sehingga penerbitannya terpaksa ditunda lagi selama lebih dari setahun.

Perlu kami catat disini, bahwa diantara sekian buku yang kami terbitkan, hanya buku inilah yang mengalami sejarah kesukaran yang demikian dalam urusan penerbitannya, seolah-olah kiasan bagi perkembangan ajaran Islam yang dikupas didalamnya.

Semoga usaha kami untuk menerbitkan dan menyiarkan buku ini akan diterima Allah sebagai amal pelaksanaan da'wah Islam yang menjadi kewajiban bagi setiap Muslimin. A m i e n !

Medan, 20 September 1959

PENERBIT

Kata Pengantar dari Inisiator Penulisan Ulang 2011

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

ALHAMDULILLAHIRABBIL 'ALAMIN !!!

Segala puji-pujian hanya bagi ALLAH penguasa alam semesta, yang atas izinNYA jua buku "PENGETAHUAN tentang AGAMA ISLAM" ini dapat diterbitkan kembali dalam versi EYD- Ejaan Yang Disempurnakan.

Sebagai kilas balik, mohon izin sidang pembaca untuk saya mengenang suatu kurun waktu dalam perjalanan hidup, masa kecil saya di bawa-bawa dalam kegiatan da'wah di Medan, Tanjung Balai, Tebing Tinggi, Kisaran sampai Siantar; juga pernah dibawa bertamu dan menginap di kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Perjalanan-perjalanan da'wah dimasa lalu itu membekas dalam cara saya memahami Agama Islam nyaris tanpa saya banyak membaca literatur-literatur Islam.

Begitulah adanya, hingga suatu hari beberapa tahun setelah beliau wafat , Ibu saya meng hadiahkan buku "PENGETAHUAN tentang AGAMA ISLAM" kepada istri saya . Kami (saya dan istri) kemudian bersama-sama mempelajari buku tersebut dan berkesimpulan bahwa uraian yang **jernih** dan **lugas** tentang Agama Islam dalam buku itu sangat patut dibaca sebagai rujukan bagi yang ingin mengenal atau bahkan meng hayati serta menjalankan Agama Islam secara kaffah tanpa dibebani pemahaman dan amalan yang rumit yang malah bisa-bisa ber ujung kesia-sia an. Na'udhubillah !

Penulisan/pengetikan dalam EYD dilakukan oleh anak kami, Arsdiani **Syatria** ; dengan dibantu oleh Yani **Balqis** (cucu dari Alm.Muhammad Said Saby-pendiri Muhammadiyah Cabang Teladan Medan), yang sekaligus memilih serta mengetikkan kaligrafi Arab untuk kutipan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits. Desain grafis oleh Andhika Prawira **DIPO**.

Mudah-mudahan ilmu dan pemahaman Islam yang terdapat dalam buku ini benar-benar mendapat tempat didalam hati sidang pembaca, sekaligus menjadi penambah lapangnya kubur Ayahanda kami dialam barzah. Amin yaa Rabbul 'alamiin !!!

Bandung – Medan,

12 Ramadhan 1432 H / 12 Agustus 2011 M

Hilmi Syatria bin Abd. Mu'thi

Kata Pengantar dari Penerbit versi EYD

ALHAMDULILLAH !!!

Lebih dari 50 tahun sejak pertanyaan: **“Perluakah kita ber Agama?”**
dilontarkan,.....

Lebih dari 50 tahun sejak pernyataan: **“Agama yang bercorak takhyul lebih baik dari tidak ber agama sama sekali”**

disuguhkan kepada sidang pembaca ,.....

maka dengan penuh antusiasme

di bulan Ramadhan ini, **bulan suci** bagi Ummat ISLAM;

di bulan Agustus ini, **bulan kemerdekaan** bagi Bangsa INDONESIA;

di tanggal 12 ini, **hari kelahiran tokoh Nasional: Bung Hatta** yang jujur dan dihormati;...

kami luncurkan ketengah publik Ummat Islam khususnya, juga kehadiran Ummat pengikut **Nabi Ibrahim** yang masih setia dikalangan pewaris Kitab Suci Taurat dan Injil :

buku “PENGETAHUAN tentang AGAMA ISLAM” versi **EYD** (versi EYD untuk sidang pembaca yang tidak lagi familiar dengan ejaan tahun 1950an)

sebagai **refreshing, penyegaran kembali sudut pandang dan VISI** terhadap Risalah Islam ditengah gelombang arus pemikiran yang **sarat sekularisme** saat ini.

Semoga bermanfaat !

SEMOGA MENDAPAT HIDAYAH Amin !

Penerbit versi EYD,

JUM'AT

12 Ramadhan 1432 H / 12 Augustus 2011

BAB 1: Perlukah Kita ber Agama ?

MANUSIA itu menurut **fitrah** nya bertujuan akan mencapai bahagia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarga, ataupun untuk bangsa dan masyarakat seumumnya.

Bagaimanakah corak bahagia yang dituju itu, terserahlah kepada orangnya: kemuliaan, kemasyhuran, kemegahan, kekayaan, dan barangkali banyak lagi yang lain.

Sebaliknya tak pernah manusia mengharapkan kecelakaan atau kerusakan walaupun sedikit saja. Akan tetapi bagaimanapun juga bentuk kesenangan atau bahagia yang dicita-citakan, namun satu hal mesti ada dan menjadi **syarat pertama** baginya, yaitu: adanya suatu **peraturan** yang tegak, yang akan mengikat satu anggota masyarakat dengan yang lain didalam pergaulan hidup.

Peraturan hidup ini perlu, sebab mustahil lah seorang hartawan akan mendapat bahagia dengan harta, jika tak ada suatu **peraturan yang diakui oleh masyarakat**, yang akan menjamin hak milik si hartawan ini dari gangguan orang.

Kemuliaanpun tidaklah akan berupa bahagia, jika si muliawan terpaksa hidup ditengah-tengah masyarakat yang kacau balau. Begitupun kemegahan dan kemasyhuran, apalah artinya kalau masyarakat berjalan tak tentu arah atau berupa pergaulan yang tak tegas bentuk susunannya.

Tidaklah mengherankan kalau ahli-ahli fikir dari dulu sampai sekarang, selalu berusaha untuk menciptakan **suatu peraturan hidup** yang sempurna, memuaskan segala fihak dan bisa diikuti oleh segala golongan. Tidak sedikit diantara mereka yang meninggal dunia sebelum peraturan hidup ciptaannya terwujud. Diantaranya ada yang belum siap konsepsinya sedang si pencipta telah keburu meninggal, lalu disempurnakan kembali oleh muridnya.

Demikianlah hausnya manusia kepada peraturan hidup, dan demikian pula usaha-usaha yang telah digerakkan dan tengah digerakkan untuk memenuhi hajat makhluk yang bernama MANUSIA ini.

Dalam garis besarnya, peraturan hidup itu terbagi dua: ada yang **didasarkan kepada kepercayaan tentang yang ghaib** dan ada pula yang tidak didasarkan demikian.

Bagian pertama itulah yang dinamakan **Agama**. Jadi garis besar yang membedakan agama dengan teori-teori, isme-isme dan seumpamanya, terwujud dengan dasar **kepercayaan kepada yang ghaib** inilah.

Apa perlunya kepercayaan kepada yang ghaib, baiklah diterangkan juga sekedarnya disini, apalagi yang menyangkut dengan peraturan hidup.

Betapapun indahnya suatu peraturan, maka dia tidak akan lebih berharga dari secarik kertas kalau **tidak ada disiplin (kepatuhan)** dalam menuruti peraturan tadi.

Dan selagi manusia itu masih manusia, maka disiplin tidak akan terjamin, kalau tidak ada sesuatu yang ghaib yang ditakuti atau dihormatinya, kalau dia melanggar disiplin itu.

Dalam mewujudkan suatu peraturan hidup, yang sungguh banyak seginya dan luas daerahnya itu, maka akan tersia-sia lah mengharapkan disiplin, jika disamping undang-undang yang tertulis itu **tidak ada rasa malu dan takut** kepada sesuatu yang ghaib yang mempengaruhi jiwanya.

Orang mungkin patuh mengikuti peraturan yang segera dapat dikontrol oleh mata yang berkuasa, akan tetapi untuk kesalahan-kesalahan yang mudah disembunyikan tidaklah mungkin terawasi kalau si empunya badan sendiri hendak melakukannya juga. Padahal **tidak sedikit kejahatan-kejahatan yang mudah disembunyikan** tetapi mendatangkan keonaran besar didalam masyarakat.

Dalam hal ini **hanya kepercayaan kepada yang ghaib** lah yang dapat mengikatnya dan memadamkan keinginan yang akan melakukan pelanggaran; dan kepercayaan itulah pula yang akan menghidupkan kemauannya untuk perbuatan-perbuatan mulia yang diminta oleh pergaulan hidup seumumnya.

Perlu hendaknya terpaku dalam kepercayaan seseorang, adanya **KUASA** yang ghaib yang mengetahui segala perbuatan-perbuatannya dan perlu sekurang-kurangnya ia insaf bahwa sesudah tammam hidupnya sekarang akan ada pula semacam **kehidupan baru** dimana segala perbuatan-perbuatannya dalam menjalani kehidupan yang lama akan dibikin perhitungan yang teliti dan akan diberi **pembalasan** yang pantas.

Sebaliknya betapapun dia menderita karena hendak membentuk kehidupan yang baik, namun saat keadilan itu (dikehidupan yang baru) pasti datang, dan diwaktu itulah baru dia merasa dengan sesungguhnya bahwa **tidak sia-sia usaha kebajikan** yang telah dilakukannya dahulu.

Pengalaman hidup kita selalu membuktikan, bahwa kita tidak bisa lepas dari soal-soal ghaib itu yaitu soal yang tak dapat diselami oleh otak yang setajam-tajamnya tetapi selalu terasa dalam kehidupan sehari-hari.

Malahan dialah yang akan menjadi hiburan satu-satunya bagi yang terkecewa dan tempat bergantung yang akhir bagi mereka yang hampir jatuh kedalam lembah putus asa. Dengan demikian **terjaminlah ketenteraman hatinya** yang menjadi syarat utama untuk mengecap kehidupan bahagia itu.

Disinilah ternyata perlunya orang ber agama.

Berkata seorang ahli fikir: ***“Agama yang bercorak takhyul lebih baik dari tidak ber agama sama sekali”***.

BAB 2: Agama Islam

AGAMA Islam ialah suatu pimpinan hidup yang lengkap **ciptaan Tuhan** sendiri, disampaikan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ia sesuai dengan setiap ummat dan golongan, terpakai diseluruh tempat masa. Tidak ada yang percuma saja dalam pimpinan itu, apalagi yang akan mencelakakan, dan tidak ada pula kekurangan yang perlu ditambah atau cacat cela yang perlu diperbaiki.

Barangsiapa yang teguh berpegang dengan peraturan-peraturannya tentulah terjamin keberuntungannya dan barangsiapa yang lengah mengikutinya tentulah akan mengalami kerugian yang nyata. Sebaliknya siapa-siapa yang mencoba menentang dia atau berusaha merobohkannya, pastilah usahanya berbalik menimpa dirinya sendiri dan mengantarkannya kedalam lembah kecelakaan.

Marilah saya uraikan disini alasan-alasan kebenaran patokan diatas:

Tadi telah disebutkan bahwa Islam itu suatu **pimpinan hidup ciptaan Ilahi**. Siapa pun juga yang akan merencanakan suatu pimpinan, maka soal utama yang harus dipelajari ialah bagaimana bentuk dan corak golongan yang akan dipimpin, dan yang akan diikat dengan peraturannya. Juga mestilah diperhitungkan kesanggupannya. Sia-sia sekali perbuatan orang yang membikin suatu peraturan kalau hal ini tidak diperhitungkannya, dan tersesatlah ia jika disorongkan/*disodorkan* nya peraturan yang tidak sesuai dengan kesanggupan dan keinginan golongan yang diaturnya. Pendeknya sifat-sifat asli (**fitrah**) simanusia haruslah diperhatikan benar.

Dalam mempelajari **fitrah manusia**, maka ahli fikir dan kaum terpelajar nyatalah kelemahannya. Sebab itulah telah menjadi kebiasaan yang umum dikalangan filosof-filosof dan pemimpin-pemimpin ummat kalau pendapat yang satu berbeda dengan pendapat yang lain, atau bahkan bertentangan samasekali.

Ingatlah saja betapa hebatnya pertentangan antara negara-negara besar dewasa ini, sebagai warisan dari pertentangan yang tak kunjung habis antara pelbagai faham yang telah terjadi semenjak dahulu kala. Dan semua orang tahu tiap-tiap faham itu telah banyak diperbaiki dan diperbaharui atau dirobah dari bentuk yang mula-mula dibikin oleh sipenciptanya . Jangan dikira lagi betapa suara-suara baru yang menolak dan mengeritik satu-satu faham tersebut yang biasanya lebih nyaring kedengaran didaerah dunia yang berada diluar watas/*batas teritorial* negara yang menganut faham itu masing-masing. Sedang tiap-tiap bantahan itu lahir nya ialah karena dianggap **belum sesuai lagi dengan fitrah manusia** yang sebenarnya. Nyatalah disini betapa sukar dan sulitnya memahami **fitrah yang sebenarnya** bagi manusia, dan tentu akan lebih sulit lagi akan memenuhi kebutuhan manusia yang sungguh banyak ragamnya itu.

Maka kerana itu suatu pimpinan yang berisi **peraturan dari Tuhan** sendiri sangat lah dihajati/*didambakan*. **Dia yang menciptakan manusia, dan tentulah Dia pula yang lebih mengetahui tentang peraturan yang cocok dengan manusia itu.**

Dalam segala hal kesanggupan manusia terbatas, dan mau tak mau dia/*manusia* akan tunduk juga berhadapan dengan kekuasaan Ilahi, dengan **mengaku kalah**. Demikian halnya dengan usaha-usaha hendak mewujudkan suatu peraturan hidup yang sempurna.

Tentang Agama Islam, memanglah **diciptakan Tuhan menurut fitrah manusia** sendiri. Dia/**Agama Islam** bukanlah untuk suatu bangsa dan golongan, malahan rata untuk seluruh ummat manusia. Dia bukan untuk abad ini dan itu melainkan untuk **seluruh masa dan tempat**. Dia **telah sempurna**; sebab itu bukan saja tidak perlu dirobah lagi dan bahkan memang **tidak boleh dirobah** barang sedikitpun.

... فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن

أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Itulah **ciptaan Allah**, manusia diciptakanNya diatas dasar itulah; **tidak bisa dirobah** binaan Tuhan, dialah **agama yang tegak**, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

(Al-Qur'an Surat Ar- Rum 30)

BAB 3: Sejarah Islam

PADA sebenarnya Agama Islam itu telah lanjut sekali usianya, **terhitung semenjak manusia diciptakan** untuk menjadi penduduk dunia ini.

Pengikut-pengikut Nabi Ibrahim ± 6000 tahun sebelum kita, telah digelar pemeluk Agama Islam.



... yaitu agama bapamu **Ibrahim**, dialah yang menamakan kamu orang Islam/**Muslimin**...
(Al-Qur'an Surat Al-Hajj 78)

Agama-agama yang muncul sesudah itu yang dibawa oleh Nabi Musa, Daud, dan Isa pada hakikatnya tak lain dari Agama Islam juga asalnya.

Pokok-pokok ajaran yang aslinya tidaklah sedikit juga berbeda dengan yang dibawa oleh Nabi yang akhir sekali yaitu Nabi Muhammad SAW.

Syariat-syariat yang menjadi cabang agama ini memang mengalami perubahan tiap-tiap diangkat Rasul yang baru; akan tetapi pokoknya tidaklah mengalami perubahan apa-apa.

Hanya saja dalam perjalanan sejarah, maka agama **ciptaan Tuhan** itu sering orang percampurkan dengan buah-buah pikiran manusia untuk maksud-maksud yang rendah sehingga rusaklah bentuk ciptaan aslinya. Begitulah agama Yahudi misalnya, aslinya ialah agama Islam yang dibawa oleh Nabi Musa (Alaihissalam), tetapi sesudah wafatnya beliau dan wafat pula beberapa Nabi-Nabi yang di belakangnya maka **agama yang suci** terlantarlah keadaannya dengan tidak ada yang mengawasi lagi.

Maka oleh pendeta-pendeta yang hendak mencari keuntungan pengaruh dan harta, agama ini dikotorinya, dengan merubah susunannya yang asli dan diganti atau dicampuri pelajarannya dengan buah pikirannya sendiri.

Begitupun agama Nasrani, asalnya ialah Agama Islam juga, diturunkan kepada Nabi Isa (Alaihissalam). Namun kemudian, oleh guru-guru agama dibelakangnya dimasukkan perkara-perkara bid'ah yang menyesatkan, sehingga rusak pula keasliannya.

Oleh karena itu sesudah datang Nabi Muhammad, ajaran agama di atas itu dibatalkan sama sekali dan tinggallah agama yang diajarkan Nabi Muhammad saja lagi yang diakui sebagai Agama Islam. Dengan hikmat kebijaksanaan Tuhan, maka agama ini selalu terpelihara keasliannya, dan selalu dapat dicegah tiap-tiap percobaan untuk merubah dan memalsukannya, walaupun usianya sampai sekarang telah dekat kepada 14 abad (**tahun 2011 ini sudah mencapai 15 abad - editor 2011**).

Tentang agama Yahudi dan Nasrani itu Nabi Muhammad telah memberi tuntunan yang tegas untuk menjadi sikap kaum Muslimin, tersimpul dalam nasihatnya.

“Kalau datang kepadamu orang Yahudi atau Nasrani mengajarkan agamanya hendaklah kamu angkat- bahu saja, jangan ditolak dan jangan dibenarkan.”

Baiklah dicatat sekarang tentang sejarah Agama Islam yang kita hitung semenjak diajarkan oleh Nabi Muhammad.

Tahun 610 M Nabi Muhammad mulai mengumumkan/*menyebarkan* da'wah Islam itu di tengah-tengah masyarakat Quraisy di kota Mekkah. 13 tahun beliau bergerak di sini menentang faham jahiliyah yang kolot dan berbahaya itu, tetapi pengorbanan dan penderitaan yang diterimanya tidaklah seimbang dengan hasil yang diperolehnya. Masa yang 13 tahun itu boleh dinamakan zaman gelap bagi Agama Islam sebab bukan Nabi Muhammad saja yang dapat kesengsaraan, malahan seluruh pengikut-pengikut Beliau semua dapat bahagian/*pahit getirnya gerakan da'wah Islam*.

Siksaan, makian, pemboikotan dan seumpamanya, itulah upah yang pertama dalam mengikuti peraturan ciptaan Allah itu. Sungguhpun begitu tidak sedikit **faedah penderitaan** ini untuk menggerakkan Agama Islam. Dia melahirkan **ratusan pemimpin yang berkarakter kuat** untuk menjadi pelopor dalam membela dan menggerakkan agama dunia ini. Seolah-olahnya masa yang 13 tahun itu, masa membentuk kader pilihan dan tangguh untuk meneruskan perjuangan sampai dibatasnya/*sampai titik darah penghabisan* . Tidaklah heran kalau nama golongan ini/*belakangan setelah peristiwa Hijrah dikenal dengan sebutan kaum Muhajirin* menjadi harum semerbak dan kekal abadi dalam sejarah Agama Islam.

Pelajaran yang utama di waktu itu berisi: memperdalam keimanan, menanamkan tauhid, membentuk budi pekerti, cinta pada yang hak, tahan menderita, menganggap perkara Tuhan perkara yang sebesar-besarnya, sedangkan untuk itu selalu sedia mengorbankan segala-galanya dengan tidak tawar-menawar.

Tatkala tindakan musuh sudah tak dapat ditangkis lagi, sedang kekuatan untuk menghadapi dengan kekerasan masih jauh dari memadai, maka dengan ketentuan dari Ilahi, merekapun diperintahkan Hijrah ke kota Yatsrib (**belakangan bernama Madinah**), meninggalkan kampung halaman yang dicintai, memutuskan perhubungan dengan kaum keluarga, karena terpisah dalam keyakinan dan karena telah menyentuh kepada suatu perkara yang amat besar ialah perkara Tuhan.

Nabi Muhammad sendiri **nyaris tewas di hari Hijrahnya**, sebab tepat pada waktu itulah segala sesuatu telah diatur musuh, untuk menghabisi jiwanya. Maka bersama-sama dengan terjadinya Hijrah itu, yakni bulan Juni tahun 622 M, jarum jam sejarah Islam pun berputarlah dari masa gelap gulita kepada terang cuaca/*terang benderang*.

Di kota Madinah Beliau mendapat sambutan yang baik, begitupun pengikut-pengikutnya (**kaum Muhajirin**), mendapat sambutan yang mesra sekali dari saudara-saudaranya (**kaum Anshaar**/Pembela). Dari sini diatur lah pimpinan kepada ummat Islam yang telah makin besar tenaganya dan dimulai mewujudkan peraturan hidup ini menjadi kenyataan. Sikap lawannya yang hendak menghancurkan agama ini dengan kekerasan, dapatlah diladeni dengan sepiantasnya, sehingga hampir pada semua peperangan kaum Muslimin mendapat kemenangan. Begitupun juga usaha kaum Yahudi yang mencoba hendak memadamkan agama ini dengan pelbagai tipu daya dan alat senjata, dapat diselesaikan dengan akibat yang tidak manis bagi golongan ini. Selama itu tuntunan Tuhan selalu dikirim kepada Nabi Muhammad dan dijalankan dengan bijaksana kepada ummat yang telah suci jiwanya itu, sehingga dalam masa 10 tahun itu, terwujudlah agama Islam yang mengatur kehidupan ummat, **sempurna dalam prakteknya dan sempurna dalam teorinya**.

Seluruh Jazirah Arab tunduklah mengakui agama Islam menjadi agama dan merasakan bahagia yang sesungguhnya di bawah naungan agama yang suci itu. Maka di kala Rasulullah dengan 120.000 kaum muslimin mengunjungi Makkah buat penghabisan kalinya, di mana beliau memberi wasiat yang panjang lebar dan penuh tuntunan, turunlah ayat Quran yang paling penghabisan kepada beliau di mana tercantum firman Allah :

... **الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا** ...

*... pada hari ini Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan Aku lengkapkan kurniaKu kepadamu, serta Aku telah suka Islam itu menjadi agamamu...
(Al-Quran Surat Al-Maidah 3).*

Tidak berapa lama kemudian yaitu tanggal 12 Rabiulawal 11 H. (9 Juni 632) Rasulullah pun wafat meninggalkan ummat dengan pusaka yang tak ternilai harganya, dan tidak habis manfaatnya untuk seluruh manusia dan untuk perikemanusiaan. Sahabat-sahabatnya yang tinggal tidak perlu hilang akal, sebab yang akan dikerjakan telah nyata dan pedoman untuk itu pun terang jelas, sehingga dapat bertindak dengan tidak ragu-ragu lagi.

Begitupun usaha Beliau diteruskan, mula-mula oleh **sahabatnya yang amat setia dan terpilih** yaitu Abu Bakar Siddik yang memerintah sejak wafatnya Nabi sampai tahun 13 H (634 M) dan digantikan oleh Umar bin Khatthab, **pemimpin yang keras seperti baja tetapi lembut laksana kapas**, sampai wafatnya tahun 24 H (644 M).

Di belakang beliau pimpinan dipegang oleh Usman bin Affan, **khalifah yang pemurah dan wara'/ulama**, dan disambung pula oleh Ali bin Abi Thalib **khalifah yang bijaksana** dan Zahid. Keempat-empat beliau ini digelar KHULAFURRASYIDIN (**Khalifah- Khalifah yang cerdas**). Sampai kepada Khalifah yang berempat ini Agama Islam telah menjalar ke seluruh Afrika Utara menjalar dari

Suria ke Mesir, Maghribi dan Marokko, sedang ke Timurnya menembus Irak dan Persi menuju dataran tinggi Asia Tengah.

Riwayat Khulafaurrasyidin disambung dengan Pemerintahan Umayyah yang berpusat di Damaskus negeri Syam (Suria). Usaha melebarkan kerajaan Islam tidaklah terhenti di masanya. Pecahan keluarga Bani Umayyah inilah yang membawa agama Islam menyeberang Selat Gibraltar dan mendirikan Negara Islam di Andalusia tanah Spanyol sampai ke batas tanah Perancis yaitu pegunungan Pirenea.

Bekas kebudayaan Islam di sana belumlah hilang sampai sekarang; seperti gedung/*arsitektur bangunan* Alhambra di Granada yang tetap dikagumi keindahannya dan Alcazar di Toledo dan Alcazar di Seville.

Malahan nama lembah dan kota disana masih mengingatkan kita kepada kebesaran Islam dahulu; seperti Guadalquivir (Wadil Kabir = Lembah Besar) Valladolid (Walid Walid = Lembah Walid). Pujangga-pujangga dan Filsuf-filsuf banyak pula lahir di sini.

Ingatlah nama Averroes (Ibnu Rusyd), Avenzoar (Ibnu Zuhr) yang tidak asing namanya di kalangan ahli-ahli di seluruh dunia, karena buah tangannya dalam lapangan falsafah dan ketabiban/*kedokteran*.

Pemerintahan Abbasiyah (Abasiden) yang berpusat di Baghdad negeri Irak (dari tahun 132 H sampai tahun 329 H) bukan saja berkesanggupan mempertahankan kebesaran yang telah diperolehnya, malahan juga telah mencapai hasil yang setinggi-tingginya dalam meluaskan dan mempertinggi kebudayaan Islam itu.

Ditinjau dari perkembangan ilmu pengetahuan, maka zaman Abbasiyah inilah zaman keemasan bagi agama Islam. Kota Baghdad adalah sumber ilmu dizamannya. Dari seluruh penjuru dunia orang berduyun-duyun ke Baghdad karena ingin meminum air ilmu pengetahuan yang ada sumbernya disana itu. **Ilmu alam, ilmu bintang, ilmu kimia, obat-obatan, bangun-bangunan, kesusasteraan, logika, biologi**, dan lain-lain, disinilah orang pelajari.

Tidaklah maksud saya disini akan menguraikan seluas-luasnya tentang sejarah Islam ini, begitupun tentang ketinggian yang telah dicapainya dimasa yang lalu. Cukuplah dicatat bahwa ketika Khalifah Harunurasyid dan anaknya Al Ma'mun memerintah, sampailah kejayaan Islam ke puncak yang setinggi-tingginya didalam segala lapangan kemajuan.

Begitupun peristiwa yang penting diabad pertengahan yang bersangkutan dengan Islam, seperti peperangan salib yang terkenal, penaklukan Constantinopel oleh Muhammad Al Fatih tidak saya masukkan dalam uraian yang selayang pandang ini.

Yang perlu dicatat lagi ialah bahwa sesudah menempuh sejarah yang gilang gemilang itu datanglah saat yang gelap gulita, sehingga cahaya yang tadinya begitu terang, berangsur-angsur menjadi pudar diselubungi oleh mendung perpecahan dikalangan ummat dan pemimpin yang terperosok dalam penghidupan cita-cita

yang rendah yang meracuni masyarakat kaum Muslimin sampai kepada abad ke 19 M.

Dalam masa yang gelap itu betul ada ada juga muncul beberapa penganjur yang berjiwa besar dan insaf akan kesesatan yang telah merajalela ditengah-tengah ummat, akan tetapi karena racun celaka telah mendalam masuknya ketengah masyarakat, maka tidaklah sampai tenaganya/*tenaga sang penganjur* untuk merobek selubung kegelapan yang telah tebal itu.

Dan kalau diambil pati/*inti* ajaran sejarah pada 13 abad yang silam, maka tak lain kesimpulannya ialah: **Tercapainya kemajuan dan ketinggian agama ini, semata-mata disebabkan oleh kesetiaan pemeluknya mengikut pelajarannya/*ajaran Islam*, sedangkan lenyapnya kekuatan kaum Muslimin, hanya disebabkan lengahnya mereka dari ajaran- ajaran tersebut.**

Mudah-mudahan abad ke-20 yang meniupkan angin kesadaran kaum muslimin di seluruh dunia akan dapatlah mengembalikan cahaya gemilang yang telah lenyap itu dan membimbing ummat manusia yang telah hampir putus asa ini, dalam mencari jalan untuk perdamaian dan kesentosaan yang abadi.

Kiranya harapan kita itu tidaklah tersia-sia hendaknya. Amin.

BAB 4: Pokok-Pokok Ajaran Islam

ARKANUL IMAN

PADA PASAL PERTAMA buku ini telah ditegaskan bahwa yang menjadi dasar agama ialah **kepercayaan kepada yang ghaib**.

Sebab itu jika dalam pasal ini saya menyebut pokok-pokok ajaran Islam, maka yang dimaksud dengan dia ialah **kepercayaan kepada yang ghaib yang menjadi dasar bagi agama ini**. Memang ! Dia atas kepercayaan inilah tegaknya agama Islam dan kepercayaan itulah yang menjadi jiwanya. Inipun tidak bertentangan dengan pemeriksaan ahli, dan sesuai sekali dengan petunjuk yang diperdapat dari pengalaman hidup.

Seorang tani tidak akan sudi mengangkat cangkulnya kalau tak ada kepercayaannya bahwa tanah yang dicangkulnya itu akan mendatangkan hasil. Seorang saudagar tidak akan mau membuka tokonya kalau sudah ada kepercayaannya bahwa tokonya tidak akan dikunjungi si pembelinya. Seorang dokter tidak akan memberi obat kepada pasiennya kalau kepercayaannya tidak ada bahwa obatnya akan menolong, sedang sang pokrol/*pengacara* tidak akan angkat bicara membela kliennya jika dia telah yakin bahwa perkarannya tidak akan menang. Dan Bung Karno dan Bung Hatta tidak akan ucapkan proklamasi kalau beliau tidak yakin bahwa bangsanya akan sanggup merdeka.

Pendeknya, Kepercayaan itulah yang akan mendorong manusia bekerja, bergerak, berjuang, berkorban, dan sebagainya. Dalam menempuh jalan penghidupan menuju bahagia, maka kepercayaan itu mengambil peranan yang penting.

Kepercayaan itu harus tegas, lurus, tahan uji, sehingga dalam melangkah ke depan orang tidak usah ragu-ragu dan tidak akan menyesal walaupun pahit akibatnya.

Ada 6 macam kepercayaan yang diyakini kaum muslimin dan menjadi pokok dari agama ini, yang dinamakan "Arkanul Iman", yaitu :

- 4.1. *Kepercayaan* kepada Allah.
- 4.2. *Kepercayaan tentang adanya Malaikat*
- 4.3. *Kepercayaan terhadap Kitab-kitab Allah*
- 4.4. *Kepercayaan terhadap Rasul.*
- 4.5. *Kepercayaan tentang adanya hari pembalasan (Akhirat).*
- 4.6. *Kepercayaan tentang Qhadha dan Qadar*

4.1. Kepercayaan tentang adanya Allah

Selama fikiran manusia masih segar, dan selama jiwanya tidak tertutup oleh hawa nafsu yang sesat atau terpengaruh oleh kenekatan menolak kebenaran maka kepercayaan atas adanya Allah ini tidak perlu berpayah-payah kita menjelaskan. Suara jiwanya yang asli dan akal yang sanggup berpikir akan segera mengetahui adanya suatu zat Yang Mahakuasa, yang memegang pucuk pimpinan di alam ini. Ditengoknya alam yang lebar, direnungnya gunung yang tegap, lautan yang sayup, hutan yang lebat, lembah yang dahsyat, matahari yang bercahaya, bulan yang bersinar dan bintang yang berkelip-kelip bertaburan di angkasa yang hening itu, maka niscaya akan menjeritlah jiwanya mengakui dan tunduk kepada Allah yang menciptakannya. Adalah satu kemustahilan besar, kalau benda-benda yang hebat itu akan terjadi begitu saja tanpa sesuatu yang menjadikannya. Sebab sedangkan bola kecil yang dibuat main-mainan oleh anak-anak, lagi perlu ada orang yang membikinnya; apatah lagi alam yang luas dan lebar ini.

Ilmu pengetahuan modern menolong menguatkan keyakinan atas adanya Allah, sehingga jika ada orang lain yang mencoba membikin alasan-alasan membatalkan kebenaran adanya Allah, tentulah pendapat ini akan dianggap ganjil.

Tak usah jauh-jauh kita memeriksa, perhatikanlah tubuh kita sendiri, kenapa mata kita pandai melihat, telinga pandai mendengar, hidung pandai mencium, lidah pandai berkata; adakah seseorang manusia atau sesuatu makhluk jenis apapun yang sanggup memberi "khasiat" itu kepada kita jika bukan Allah sendiri ?



*Dan pada dirimu sendiri tidakkah kamu ambil perhatian ?
(Al-Qur'an Surat Al-Dhariyah ayat : 21)*

Cuma saja barangkali ada segolongan orang yang "terlalu pintar", yang keberatan memakai nama itu. Buat kita, karena si empunya nama telah memilih Allah untuk nama yang khusus baginya sendiri, maka tidak ada satu keuntungan apapun kalau kita hendak mencoba-coba pula menukar nama itu dengan yang lain.

Yang jadi perbincangan hebat dalam kalangan ahli-ahli ialah **berapa banyak** Tuhan Yang Mahakuasa itu. Tentangan ini agama Islam memberikan ketentuan yang tegas dan tajam yaitu **tidak lebih dari Satu**.

Sampai ke sini pulalah kesimpulan yang akhir bagi ahli-ahli fikir dan tidaklah diizinkan oleh fikiran yang waras pendapat-pendapat yang mengatakan lebih dari satu. Sebab jika satu rumah tangga kecil tidak bisa beres kalau di dalamnya ada dua orang yang sama-sama memegang kekuasaan tertinggi, maka betapakah akan masuk ke dalam pikiran bahwa alam yang begini besar dan hebat dikendalikan oleh

dua Tuhan yang berkuasa, sama pandai, sama berkemauan yang tidak boleh dihalang-halangi ?

Tidaklah dapat dikira-kirakan apa jadinya alam kita ini kalau dikendalikan oleh 2 Tuhan yang mahakuasa. Tetapi kenyataan membuktikan bahwa alam itu beres saja perjalanannya dan tetap saja peraturannya, maka mudalah dimengerti bahwa Tuhan **tidak lebih dari satu** adanya.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

*Katakanlah hai Muhammad: Allah itu satu, Allah tempat meminta. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tidak ada yang seumpama Dia suatu juapun.
(Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs)*

Sebagai kesimpulan tentang kepercayaan kepada Allah maka wajiblah dipercayai bahwa Ia mempunyai segala sifat kesempurnaan, tidak mempunyai kekurangan atau suatu cacat apapun. Segala perbuatan kita, gerak hati kita diketahuinya belaka; tidak pernah lalai dan lupa, tidak pernah salah dan khilaf.

Selanjutnya Dia lah Yang Maha Pengampun, Pemurah, Pengasih, Adil dan Bijaksana.

4.2. Kepercayaan tentang adanya Malaikat

Diantara segala sesuatu yang dijadikan Tuhan adalah sebangsa makhluk yang bernama Malaikat. Berapa banyaknya hanya Tuhan sajalah yang tahu. Mereka adalah roh-roh yang amat patuh kepada perintah Tuhan. Bisa merupakan/menyerupakan dirinya sebagai makhluk lainnya atas keizinan Tuhan. Diantaranya ada yang kerjanya hanya sujud saja sampai hari kiamat, ada yang ruku' saja, ada yang bertasbih saja atau mengerjakan ibadat-ibadat yang lain.

Selain itu ada yang mendapat kewajiban menagawasi perbuatan manusia, menanyai manusia sesudah mati, mengambil roh, meniup sangkakala bila kiamat akan terjadi, membagikan rezeki kepada makhluk, dan ada pula yang mengantarkan wahyu kepada Nabi-nabi.

Nama-nama empat yang terakhir berturut-turut adalah sebagai berikut: Izrail, Israfiel, Mikail dan Jibril. **Semua itu kita percaya** sebab Tuhan sendiri yang mengatakannya dan memang pantas bagi Yang Maha Kuasa itu mempunyai makhluk istimewa, selaras dengan kebesaran dan kekuasaannya.

Mereka itu mempunyai sayap dua-dua, tiga-tiga, empat-empat atau lebih. Tidak ada diantara mereka yang perempuan.

4.3. Kepercayaan kepada Kitab

Pengaksanaan tuntunan kepada manusia dilakukan oleh para Rasul dan Nabi (**alaihimussalatu wassalam**), dengan mengikuti wahyu yang dikirimkan kepadanya melalui perantaraan Malaikat atau cara lain. Diantara wahyu itu dituliskan dan dikumpulkan sebagai buku. Itulah yang dinamakan Al-Kitab. Yang paling terkenal diantara buku itu adalah 4 yaitu:

- 4.3.1. TAURAT, diturunkan kepada Nabi Musa.
- 4.3.2. ZABUR, diturunkan kepada Nabi Daud.
- 4.3.3. I N J I L , diturunkan kepada Nabi Isa , dan
- 4.3.4. QUR 'AN, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Selain dari Qur'an, semua Kitab-kitab suci itu **tidaklah berupa Kitab yang asli lagi**. Banyak perubahan yang telah dialaminya (*sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Bab 3*). Begitulah nasib agama-agama/ajaran agama diwaktu itu, dan tentulah perubahan itu terutama berpangkal pada kitab-kitabnya/*kitab-kitab suci agama-agama itu* yang dijadikan pedoman satu-satunya.

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَقَهُمْ لَعَنَّا قُلُوبَهُمْ قَسِيَةً مُّخْرَفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ
وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ...

*“Maka disebabkan mereka membinasakan perjanjian yang telah mereka ikat, mereka pun kami kutuk, dan kami jadikan hatinya itu keras; **dirobahnya beberapa kalimat dari tempatnya** dan dilupakannya sebahagian dari apa yang telah diajarkan kepada mereka”*
(Al-Qur'an Surat Al-Maidah 13)

Bukan dalam kalangan Islam saja, timbulnya sikap menolak akan keaslian segala KITAB-KITAB lama itu, tetapi dikalangan luarpun tidak kurang-kurangnya serangan untuk membatalkan kekeliruan anggapan tentang kesucian dan keasliannya.

Dibawah ini saya sitir satu diantaranya:

"We must **not regard the Bible as absolutely perfect book** in which God is Himself the author, using human hands and brains only as a man use typewriter..... Their inspiration did not involve a suspension of their natural faculties, nor abolish the differences of training and character, it did not event make them perfectly free earthly passion,. Therefore we find that their knowledge sometimes is no higher than their contemporaries, and their indignation againnst oppression and wrongdoing sometimes breaks out into desire of revenge. It surprise us in the Bible, because of our false preconception; because of our false theory of Verbal Inspiration". (Rev. Dommelov MA. dalam "COMMENTARY")

Artinya:

"Kita **tidak seharusnya memandang Bible sebagai sebuah kitab yang mutlak kesempurnaannya**, yang disusun oleh Tuhan sendiri, dengan memakai perantaraan tangan manusia sebagaimana seseorang menggunakan mesin tulis..... Ilham yang terdapat didalamnya tidak memasukkan (memastikan) derajat pemikirannya yang thabi'i; tidak juga melenyapkan perbedaan-perbedaan latihan dan watak, bahkan ia tidak dapat menjadikan mereka benar-benar bebas dari dorongan perasaan-perasaan duniawi. Karena itu kita lihat tingkat pengetahuan didalamnya, kadang-kadang tidak lebih tinggi dari kitab-kitab semasanya, sedangkan kemarahannya terhadap penindasan dan kezaliman kadang-kadang meletus menjadi pembalasan dendam. Tercengang kita melihat Bible ini, mengingat sesatnya pengertian-pengertian kita semula dan juga betapa sesatnya teori kita tentang "Ilham Kalam Tuhan."

Didalam Qur'an diterangkan berapa rendahnya perandai pendeta-pendeta yang mengotorkan Kitab-kitab Suci dengan tangannya sendiri; dirobahnya ayat-ayat itu supaya cocok dengan keinginan mereka lalu diteriakkannya: "Inilah Kitab yang datang dari Allah", padahal bukan dari Allah.

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُودُونَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ

وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

..... Diantara mereka sesungguhnya ada suatu golongan yang memalsukan sebahagian dari Kitab itu, supaya kamu menyangka bahagian yang dipalsukan itu ialah masuk Kitab juga, padahal dia bukanlah masuk bahagian Kitab. Mereka berkata: "Ia adalah dari Allah, padahal bukan dari Allah, mereka mengatakan keterangan-keterangan dusta tentang Allah, sedangkan mereka mengetahui."
(Al-Qur'an Surat Ali Imran 78)

Berhubung dengan tercampurnya Kitab-kitab itu dengan ayat-ayat buatan, maka sikap yang sebaik-baiknya dan seselamat-selamatnya ialah mengikuti petunjuk Nabi, yaitu: bersikap tidak menolak dan tidak membenarkannya. Tetapi khusus terhadap Kitab yang **ASLI** nya, pendirian kita **TEGAS** PULA, yaitu **mempercayai sepenuh- penuhnya**.

Hanya Qur'an itulah saja yang terpelihara dalam keasliannya sebagaimana yang akan diterangkan agak lebar dalam Bab yang tertentu nanti.

4.4. Kepercayaan kepada Rasul-Rasul

Yang disebut sebagai Rasul ialah: Laki-laki yang dipilih Tuhan untuk menyampaikan pimpinan yang diwahyukan Allah kepada ummat manusia. Kedudukan mereka ditengah-tengah masyarakat adalah selaku **guru dan pemimpin** yang akan membimbing mereka dari lembah kesesatan kejalan yang lurus/*benar*, dan dari alam yang gelap gulita ke alam yang yang terang cuaca/*terang benderang*.

Keistimewaan mereka dibanding pemimpin biasa ialah karena mereka/*beliau-beliau itu mendapat wahyu* dari Allah, dan dengan bersandar kepada wahyu itulah beliau-beliau itu melaksanakan pimpinan.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ ...

*Katakanlah hai Muhammad, aku ini hanyalah manusia biasa juga seperti kamu, yang **mendapat wahyu** bahwasanya Tuhanmu hanyalah Tuhan yang Esa.*
(Al-Qur'an Surat Al-Kahfi 11)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

*....Tidaklah dia (Muhammad) berkata menurut hawa nafsunya. Ia (yang dikatakan oleh Muhammad itu) hanyalah **wahyu yang diwahyukan**...*
(Al-Qur'an Surat Al-Najm 3-4)

Oleh karena kedudukannya (**para Rasul- Rasul itu**) yang begitu rupa, yaitu dia dipilih langsung oleh Tuhan dan dia **hanya mengikuti wahyu** yang diturunkan kepada nya, maka tentulah pimpinan/*arahan-petunjuk-nasehat-bimbingan* yang diberikannya **terjamin** kebenarannya.

Selaku pemikul amanat Tuhan maka mereka itu bersifat lurus (**shidq**), dipercayai /*terpercaya* (**amanah**), bijaksana (**fathanah**) dan penganjur (**tabligh**). Tidak sedikit mereka menderita dalam memikul kewajiban itu. Ada yang **dibunuh** seperti Nabi Zakaria, **dipenjarakan** seperti Nabi Yusuf, **dibakar** seperti Nabi IBRAHIM, **disiksa, diboikot, dihinakan** dan lain-lain, pendeknya: kesengsaraan dan kemelaratan,kecewa dan terancam ialah sahabat setia bagi mereka/*para Rasul* itu.

Tetapi upah/*imbalan* dari segala-galanya itu ialah **keselamatan ummat, kebahagiaan manusia dan tegaknya suatu masyarakat yang teratur, manis dan indah, bebas dari ketakutan, penindasan dan penganiayaan.**

Tidaklah lain sikap kita kepada mereka, selain dari **penghormatan yang tinggi**, seraya meneladan/*mengambil sebagai teladan* perbuatan-perbuatannya yang **mulia**. Dilarang keras kita merendharkannya, apalagi melecehkan atau menghinakannya, begitupun menjadikan namanya jadi bahan lelucon dan olok-olok. Tiap-tiap tersebut namanya dianjurkan kita mendo'akan mereka dengan misalnya menyebut *alaihissalam*, atau *alaihishshalatu wassalam*, atau *shallallahu alaihi wasallam*. Artinya: **"Semoga Allah memberikan kesejahteraan kepadanya/ kepada mereka"**.

Berapa banyaknya jumlah mereka itu tidaklah diketahui, setengahnya ada yang tersebut didalam kitab suci, setengahnya tidak. Yang tersebut didalam Al-Qur'an ada **25 orang** yaitu: Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, IBRAHIM, Ismail, Ishaq, Ya'kub, Yusuf, Ayyub, Ilyas, Ilyasa', Zulkifli, DAUD, Sulaiman, Yunus, Luth, Syuaib, MUSA, Harun, Zakaria, Yahya, ISA, dan MUHAMMAD SAW.

Masing-masing Rasul itu terbatas periode kepemimpinannya sampai datangnya Rasul yang baru. Artinya, syariat yang diajarkannya dihapuskan manakala telah datang Rasul yang baru dengan syariatnya pula, sedang pokok pelajarannya yang berwujud **kepercayaan** yang menjadi dasar agama, **tidaklah berobah** barang sedikitpun. Inipun mudah dimengerti! Sebab Rasul-Rasul itu diangkat pada pelbagai tempat dan masa, sedang keadaan masyarakat yang dihadapinyapun barlainan satu sama lain. Pimpinan/*dan pengajaran* barulah sempurna dan tepat/*jitu* **kalau diberikan selaras dengan keadaan dan perkembangan masyarakat itu sendiri**. Baik isi pimpinan maupun taktik pelaksanaannya tentulah tak bisa disamakan saja.

Ambillah contoh Syariat Nabi Musa dengan Syariat Nabi Isa. Ummat Nabi Musa terdiri dari bangsa yang lemah karena ber abad-abad jatuh menjadi jajahan dan umpan tindakan yang autokrat raja-raja Mesir yang bergelar Fir'aun. Maka pimpinan yang tepat kepada mereka ialah memperdalam kepercayaan kepada diri sendiri, dan mencapai kelengkapan yang sewajarnya untuk menjadi bangsa yang merdeka, baik dilapangan politik maupun dilapangan ekonomi, militer dan lain-lain! Kedudukan politik diperkokoh, begitu juga kedudukan ekonomi yang selalu diperkembang dan dibesarkan sehingga mencapai puncaknya!

Beberapa lama sesudah Nabi Musa **alaihissalam** wafat, masyarakat Bani Israel makin cenderung kepada memperbesar kekayaan sehingga mengabaikan ajaran-ajaran Nabi Musa. Akhirnya mereka sampai betul-betul berobah corak dari bangsa **penyembah Tuhan**, menjadi bangsa **penyembah harta!** Maka muncullah Nabi Isa **alaihissalam**, membetulkan kerusakan rohani yang menimpa ummat Bani Israel yang telah mabuk harta dan keduniaan itu, dengan memberi pimpinan rasa sosial, kasih mengasihi sesama manusia, dan mencela sekeras-kerasnya sifat doyan harta itu. Kelanjutan dari ajaran ini, ialah sepeninggal Nabi Isa **alaihissalam**, ajaran ini dilebih-lebihkan pula!, sehingga hiduplah faham **menolak segala sesuatu yang berbau keduniaan**, dan mengisi kehidupan dengan melakukan peribadatan semata-mata.

Pertentangan antara Yahudi (yaitu penganut ajaran Musa) dengan penganut ajaran Isa (Nasrani) tidaklah habis-habisnya, sehingga serentak menyerahkan keputusan kepada Nabi akhir zaman yang **telah dijanjikan kedatangannya** dalam Kitab Suci mereka masing-masing, yaitu **TAURAT** dan **INJIL**.

Dalam sa'at mereka berharap-harap itulah lahirnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan Yahudi yang dimurkai Tuhan dan kesalahan Nasrani yang telah jatuh sesat itu. Segala macam pelajaran (Syariat) yang diajarkan kedua Nabi itu dinyatakan **tidak berlaku lagi**, sebab Syariat Nabi Muhammad akan melengkapi kebutuhan seluruh umat disegala tempat, dan berlaku sampai akhir zaman.

Jadi, **Nabi Muhammad lah Rasul yang penghabisan sekali**, dan memang tidak perlu ditambah Rasul yang lain, sebab **apa yang diajarkan Nabi Muhammad telah lengkap sempurna adanya**.

4.5. Kepercayaan tentang hari Akhirat

Hari akhir itu dinamakan juga **hari perhitungan**, atau **hari pembalasan**. Maksudnya ialah bahwa sesudah hidup kita yang sekarang ini, akan ada pula semacam kehidupan baru dimana segala perbuatan kita sekarang akan dibikin perhitungan dengan teliti dan diberi pembalasan dengan se adil-adilnya.

Menurut pelajaran Islam, disuatu waktu kelak akan terjadi perobahan yang sebesar-besarnya di alam ini. Segala makhluk bernyawa dimatikan, bumi digempakan sehebat-hebatnya, gunung dan bukit dihancurkan, lautan, matahari, bulan dan bintang-bintang berpelantingan, pendeknya segala sesuatu yang kita kenal dialam ini dimusnahkan Tuhan belaka. Saat itulah yang dinamakan **KIAMAT**.

Maka/*kemudian* sekalian yang telah mati dihidupkan kembali di suatu alam yang baru yang sama sekali berbeda dengan kehidupan yang biasa kita ketahui didunia ini. Tidak ada di sana yang berkuasa selain dari Allah semata-mata. Yang menjadi perbedaan pokok bagi/*diantara* penghidupan di dunia ini dengan di akhirat sana, ialah: **disini** tempat berbuat, tempat bekerja, sedang **disana** tempat menerima pembalasan atas perbuatan disini/*didunia*; **Baik** dengan **baik**, **jahat** dengan **jahat** pula.

Kepercayaan tentang akan adanya hari Akhirat ini, mempunyai sangkut paut yang rapat sekali dengan hal-ikhwal kehidupan manusia. Jiwa manusia selalu berteriak mencari jawaban atas pelbagai soal yang **sulit dan ganjil** yang bertemu didalam penghidupan sehari-hari; Orang yang berbuat kebajikan hampir selalu menderita, mengalami kekecewaan, tindasan, penganiayaan dan lain-lain bentuk kesusahan. Sedangkan mereka yang tak doyan kepada kebajikan, umumnya/*sepertinya selalu* terbebas dari kesusahan itu. Mereka yang berusaha menegakkan keadilan dan kebenaran beroleh/*menanggung* siksaan dan sengsara, sedangkan orang yang melakukan kecurangan nampaknya selaku beruntung dan

berbahagia. Tidak pula jarang kejadian orang yang berbuat dosa **tak pernah terjerat oleh suatu hukuman** sampai matinya, sedangkan orang yang tak berdosa, dikarenakan oleh sesuatu dan lain hal **malah menjalani hukuman**.

Semua itu adalah soal-soal/*kenyataan* hidup yang perlu mendapat jawaban yang tegas! Dalam pelajaran Agama Islam, soal ini telah dijawab. Kepincangan-kepincangan dan keganjilan-keganjilan yang terjadi itu adalah semacam hikmah kebijaksanaan Ilahi, didalam memegang kendali perjalanan alam semesta. Kelak akan datang **suatu saat** dimana segala macam dosa dan kesalahan, betapapun kecil dan halusnnya akan diperiksa dengan teliti, dibikin perhitungan yang sempurna, serta **dibalas** dengan se **adil-adilnya**. Mereka akan **disiksa** karena melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan Allah, yang sengaja diatur untuk kesenangan/*dan kebaikan* dirinya juga. Sebaliknya, mereka yang mengerjakan kebajikan, biarpun sebesar zarrah/*molekul* tidaklah akan terlepas dari perkiraan, untuk diberi **ganjaran/kebaikan-kenikmatan yang berlipat ganda**. Kesusahan yang dialaminya ketika didunia dulu itu akan **menambah mutu perbuatannya** dalam pandangan Tuhan, dan akan **meninggikan martabat dirinya pribadi disisi Allah**.

Semua perbuatan-perbuatan kita, **baik** dan **jahat** nya akan kita persaksikan belaka lengkap dengan dokumennya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

.... Maka barangsiapayang membuat kebajikan (walaupun) sebesar zarrah tentulah akan dilihatnya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan (walaupun) sebesar zarrah akan dilihatnya....

(Al-Qur'an Surat Al-Zalzalah : 7)

Mereka yang berbuat **baik** akan dipertemukan dengan **kesenangan (SYURGA)**, sedangkan mereka yang berbuat **jahat** akan dikenakan **siksaan (NERAKA)**.

4.5. Kepercayaan akan Qadha dan Qadar

Salah satu kenyataan aneh dalam penghidupan ialah kegagalan setengah manusia dalam mewujudkan cita-cita dan maksudnya; atau datangnya keuntungan atau nikmat kepada seseorang dengan **mendadak**.

Dia ingin kaya misalnya, tetapi sesudah ia berusaha mencari kekayaan itu beberapa lama, kiranya bukan untung yang diperolehnya, malahan pokok/*modal* yang termakan. Sebaliknya orang yang tak pernah berkeinginan akan menjadi hartawan, kiranya oleh nasib yang baik harta itu macam mengalir saja mengunjunginya. Adapula pelajar yang rajin mengulang pelajarannya dengan pengharapan akan menang dalam ujian. Ketika dia masuk ujian tertumbuk/*buntu* saja pikirannya, atau tergesa-gesa saja memahami soal, sehingga banyak kesalahan dalam membuat jawabannya. Ia kalah! Atau dia sakit dengan tiba-tiba. Sesudah lewat waktu ujian ulangan dia masih belum juga sembuh, sehingga dia tidak lulus ditahun itu.

Kejadian seperti itu biasanya dinamakan nasib **malang**, dan atau nasib **mujur**. Tidak dapat orang mengetahui terlebih dahulu tentang baik dan buruknya nasib seseorang, sebab ia semata-mata dibawah keputusan dan ketetapan Allah sendiri. **Keputusan** atau **ketetapan Allah** itulah yang dinamakan **Qadha**. Segala sesuatu yang terjadi di alam ini, hanya berlaku/*terjadi* dengan Qadha dari Allah belaka. Apa yang dikehendaki Allah dengan QadhaNya tentu mesti berlaku, tidak ada dapat menghalanginya. Sebaliknya apa-apa yang tidak sesuai dengan QadhaNya pastilah tidak akan terjadi, bagaimanapun juga usaha yang dikerahkan untuk mencapainya.

Adapun **Qadar** ialah **ketentuan dari Allah yang bersifat ukuran atau hinggaan**. Seorang yang sehat dan kaya berharap mencapai usia 100 tahun. Akan tetapi **ukuran** umurnya sudah ditentukan Allah, hanya 60 tahun, maka hartawan yang sehat itu tidak akan dapat merobah Qadar yang telah ditentukan oleh Allah (*batas/hinggaan umur 60 tahun itu*), walaupun segala ikhtiar sudah ditempuhnya untuk mencapai keinginannya itu. Bumi berputar dalam jangka waktu yang tetap! (*.....Menurut kesepakatan para ahli diseluruh dunia, satu kali putar itu **jangka waktunya** dihitung 24 jam*). Demikianlah Qadar dari **Sang Pemilik** bumi ini. Maka tidaklah pula ada satu kekuatan atau ikhtiar yang dapat mempercepat atau memperlambat jangka waktu yang telah ditentukan itu.

Keseluruhan uraian diatas memberikan kesimpulan bahwa segala kejadian yang **telah ada** dan yang **akan ada**, berlaku semata-mata atas Qadha dan QadarNya ; dan tidak mungkin ada usaha-usaha yang dapat merobahnya. Ini semata-mata tegenggam dalam "tangan" Allah sendiri.

Dalam pada itu Allah telah melahirkan perintah dan larangan selaku pimpinan dari padaNya, juga Allah telah berikan janji kebahagiaan bagi siapa yang mematuhi pimpinanNya dan janji ancaman hukuman bagi siapa yang menentangNya. Semua pimpinan dan janji itu diucapkan oleh Allah sendiri, sebagaimana termaktub didalam Kitab Suci, atau diucapkan oleh Rasul yang diutusNya. Semua pimpinan dan janji itu adalah benar belaka, dan Allah mustahil akan merobah janjiNya. Maka yang menjadi urusan kita ialah melaksanakan pimpinanNya itu dengan sebaik-baiknya.

Pelaksanaan pimpinan itu dinamakan **usaha** atau **ikhtiar** dari kita. Berusaha dan ber ikhtiar itulah yang menjadi kewajiban kita, dan memang itu pulalah cuma yang dapat kita sanggupi. Adapun bagaimana Qadha dan Qadar Allah tentang ikhtiar kita, itu tetaplah menjadi rahasia Allah sendiri yang takkan dapat kita selidiki, dan karena itu tak usah pula kita selidiki, karena membuang-buang tempo dan tenaga saja dengan percuma. Urusan kita ialah ber ikhtiar dan berharap.

Menurut ajaran Islam, manusia itu haruslah aktif dalam menempuh kehidupan. Mereka harus berusaha giat, memenuhi tuntutan kehidupannya, mencari rezeki, mencari kemuliaan, kehormatan, ilmu dan kedudukan yang baik dalam pergaulan hidup.

Ada orang yang berhasil dengan usahanya, ada yang setengah berhasil dan ada pula yang gagal sama sekali. Berhasil tidaknya itu, tidaklah menjadi hak manusia memutuskannya, malahan terselahlah kepada Allah sendiri.

Tentang hal ini kita tidak perlu terlalu heran!

Sebab, sebagaimana yang telah dipahami, kesanggupan kita makhluk Allah ini ada batasnya. Maka betapapun juga teliti kita, dan betapapun juga bersungguh-sungguhnya kita dalam usaha mencapai cita-cita dan maksud kita, namun kita tidak juga dapat mengetahui/*dan menguasai* seluruh faktor-faktor yang berada disekeliling kita terkait dengan cita-cita/*dan maksud* itu. Dalam hal ini obat jiwa yang paling berharga ialah kepercayaan kepada Qadha dan Qadar itulah! Selaku hamba Allah kita dituntut bekerja. Besar kecilnya kerja yang diangkat, dan sungguh tidaknya kita dalam membayarkan kewajiban bekerja itu, itulah yang akan dibikin perhitungan, dan itulah yang akan diberi pembalasan atau ganjaran. Sekali-kali bukanlah menjadi tanggung kita tentang mesti suksesnya pekerjaan itu. Sukses atau tidaknya, itu urusan Tuhan, tetapi tiap-tiap gerak langkah kita, tiap-tiap titik peluh dan darah kita dalam mengusahakan kebajikan, semuanya itu tidak akan luput dari perkiraan Tuhan untuk diberi pembalasan pada waktunya.

Sebab itulah maka salah satu tanda bagi **Muslimin sejati** yaitu **kegemaran berbuat kebaikan**, tidak terganggu oleh keragu-raguan dan angan-angan serta tidak patah hati jika usahanya mendapat rintangan.

BAB 5: Nabi Muhammad SAW

5.a. Bangsa dan keturunannya

BELIAU adalah bangsa Arab dari persukuan Quraisy, yaitu suatu persukuan yang dimuliakan dan terhormat dikalangan bangsa itu. Salah satu sebab penghargaan yang tinggi itu, ialah karena persukuan inilah yang memegang tradisi menjaga Ka'bah dikota Mekkah, yaitu Rumah yang dianggap Suci oleh rata-rata penduduk Padang Pasir itu semenjak puluhan abad. Mereka digelar **“Pemelihara Rumah Allah”**.

Bapanya bernama Abdullah, salah seorang dari anak-anak Abdul Muthalib yang memegang pimpinan tentang penjagaan Ka'bah dan karena itu mempunyai pengaruh besar didalam negeri Mekkah khususnya, dan didalam masyarakat Arab umumnya. Ibunya, Aminah binti Wahab juga bangsawan Quraisy yang terkenal dan disegani.

Dalam hal mengenai keturunan (nasab), bangsa Arab ialah bangsa yang mempunyai kemahiran tersendiri. Sampai jauh keatas, orang-orang pandainya sanggup mengetahui keturunan seseorang. Keturunan Nabi Muhammad dapat dikenalnya sampai kepada yang bernama Adnan, yaitu 21 lapis terhitung dari neneknya Abdul Muthalib itu. Turunan ibu dan bapa beliau bertaut pada seseorang Quraisy yang bernama Kilab, yaitu tingkatan keempat sesudah Abdulmuthalib itu.

Para ahli nasab itu sepakat bahwa Nabi Muhammad ini pecahan dari keturunan Nabi IBRAHIM **‘alaihissalam**.

5.b. Kelahiran dan asuhannya

Dilahirkan dikota Mekkah pada 12 Rabiulawal **tahun Gajah** yaitu tahun 571 Masehi. Bapanya, Abdullah telah meninggal dunia kira-kira tujuh bulan sebelum lahirnya. Sesuai adat bangsawan Quraisy maka beliau tidaklah disusukan oleh bundanya, melainkan digajikan perempuan lain untuk itu. Begitulah Nabi Muhammad disusukan oleh seorang perempuan Bani Sa'diyah bernama Halimah.

Umur enam tahun, bundanya (Aminah) meninggal dunia. Maka diserahkanlah urusan pengasuhan Muhammad **yang telah yatim piatu** ini kepada Abdulmuthalib (neneknya). Tetapi tidak sampai tiga tahun beliau dalam asuhannya, diapun meninggal dunia. Asuhan pun berpindah ke tangan pamannya (Abu Thalib), yaitu bapa Ali bin Abu Thalib.

Ketika beliau berumur 12 tahun, Abu Thalib membawa beliau ke Negeri Syam . Maka atas nasehat seorang **pendeta Kristen**, beliau segera dibawa pulang kembali ke kota Mekkah sebab seperti kata sang pendeta: **“.....tanda- tanda menunjukkan bahwa anak ini kelak akan memegang peranan yang amat besar dalam sejarah agama. Nanti kalau dia kelihatan oleh orang Yahudi, saya khawatir mereka akan mengatur muslihat untuk mencelakakannya!”**

Tidak ada beliau bersekolah, malahan belajar tulis baca pun tidak. Dan sebagai anak-anak orang lain juga, beliau ada pula menggembalakan kambing.

5.c. Zaman pemuda

Tidak ada yang tidak senang kepada Muhammad selagi mudanya. Parasnya yang bagus dan pekertinya yang indah serta kebangsawanannya pula; menyebabkan dia terkenal dan disayangi dalam pergaulan. Sungguhpun begitu, corak kehidupan bangsanya yang bersifat jahiliah itu tidaklah menarik hatinya, malahan lebih suka beliau memencilkan diri dari padanya.

Ketika berumur 25 tahun, beliau berniaga ke Negeri Syam dengan modal dari Khadijah; seorang janda hartawan yang berbangsa tinggi, dihormati oleh penduduk karena indah budi pekertinya. Perniagaan itu beruntung bagus dan tak berapa lama kemudian kehidupan mereka diikat dengan tali perkawinan. Ketika itu Khadijah telah berusia 40 tahun.

5.d. Reaksi Muhammad terhadap masyarakat bangsanya

Tadi telah disebut bahwa beliau disayangi oleh rata-rata penduduk Mekkah. Perangainya yang **lurus** dan **dipercaya** menyebabkan beliau populer dengan dengan nama **Muhammad Al Amin**, artinya: **Muhammad yang dipercayai**. Ketika terjadi persengketaan perkara meletakkan batu Hajrul Aswad ketempatnya kembali, yaitu diwaktu memperbaiki Ka'bah yang dirusakkan banjir, beliaulah yang menjadi juru pendamai. Dengan kebijaksanaan beliau, diletakkannya batu (**Hajrul Aswad yang dimuliakan**) itu diatas rida'nya/*sebagai selendang yang dihamparkan*, dan dimintanya masing-masing kepala (wakil) persukuan memegang pinggirnya untuk diangkat bersama, sedang beliau sendiri mengambil batu tadi dan diletakkannya ditempatnya disudut Ka'bah. Mereka/*para ketua persukuan* puas dengan kebijaksanaan itu, sehingga **pertumpahan darah** yang tadinya akan terjadi lantaran perkara itu dapat dihindarkan!

Sungguhpun begitu mulia kedudukannya ditengah-tengah bangsanya, namun beliau tidaklah senang melihat corak kehidupan mereka. Sifat mereka yang **keras kepala** tak menentu, kegembiraan mereka melakukan **penyembahan kepada berhala**, perangai mereka yang **gampang berselisih dan berperang** hanya lantaran perkara kecil, **pendendam, pemerah silemah, pemakan harta pusaka** yang bukan haknya, **penindas kaum wanita**; semua perangai itu bukan saja tidak menyenangkan hatinya, malahan lebih-lebih lagi melukai hatinya dengan dalam.

Sebab itulah beliau lebih suka memencilkan diri dari mereka, pergi ke gunung-gunung, meninggalkan alam yang telah ternoda, mencari ketenteraman jiwa ditengah-tengah kesunyian maya yang masih suci.

5.e. Menjadi Rasul

Maka ketika beliau berkhalwat/*menyepi* di **gua Hira'** untuk beberapa malam, datanglah **Malaikat Jibrail** membawa wahyu yang pertama dari Allah yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ .

“Bacalah hai Muhammad: Atas nama Tuhanmu yang telah menjadikan. Dia menjadikan manusia dari sepotong darah. Bacalah juga Tuhanmu yang amat mulia. Yang mengajarkan dengan pena. Diajarkannya manusia tentang apa yang belum diketahuinya”
(Al-Qur’an Surat Al-‘Alaq 1-5)

Pengiriman wahyu yang pertama itu, mengandung arti pula bahwa beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul.

Waktu itu umurnya 40 tahun.

Wahyu yang kedua berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾
وَلَا تَمُنْ بِمَا تُسَكِّرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

“Hai orang yang berselimut. Tegaklah dan berilah peringatan. Dan Tuhanmu besarkanlah. Dan pakaianmu bersihkanlah. Dan perbuatan dosa hendaklah engkau jauhi. Janganlah memberi karena harapkan pembalasan yang lebih banyak. Dan karena Tuhanmu, tanggunglah kesusahan”.
(Al-Qur’an Surat Al-Muddatsar 1-7)

Tercatat dalam sejarah bahwa orang yang mula-mula mengakui kerasulannya ialah Khadijah istri beliau, Abu Bakar sahabat karib beliau, pemuda Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah sahaya beliau.

Da’wah Islam disampaikan mula-mula dengan cara sembunyi-sembunyi; tetapi tatkala turun ayat:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

“Maka tegaskanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan jangan hiraukan orang-orang musyrik itu”.
(Al-Qur’an Surat Al Hijr 94)

.....beliaupun mulai mempropagandakan Islam itu dengan terang-terangan. Riwayat perjuangan beliau tidaklah akan dipaparkan panjang lebar disini.....

Cukuplah ditegaskan disini bahwa kehidupan beliaupenuh berisa perjuangan untuk kesempurnaan pengabdiannyakepada Allah yang amat dimuliakannya. Karena tujuan perjuangan yang suci itulah pula, maka sekalian perbuatan yang memancar dari padanya, suci belaka, tejalin dengan akhlak yang luhur dan kemuliaan sejati, yang akan **menjadi contoh satu- satunya bagi kehidupan manusia sepanjang zaman.**

Berkata Said Musthafa Luthfi Almanfaluthi:

“Kita tidak perlu kepada sejarah kehidupan filosof Yunani, pujangga-pujangga Roma atau ahli- ahli Eropah, sebab kita sendiri ada mempunyai suatu sejarah yang agung, penuh dengan kegiatan dan kerja, lengkap dengan contoh keteguhan hati, cinta dan kasih mesra, diisi dengan hikmat kebijaksanaan serta siasat tata negara, mengandung kemuliaan sejati dan kemanusiaan yang sempurna yaitu **Sejarah kehidupan Nabi Besar kita Muhammad SAW. Itu saja sudah cukup dan memadai adanya.**

BAB 6: Al Qur'an dan Hadits

MESKIPUN Nabi Muhammad sudah lama meninggalkan kita, akan tetapi kita tidak usah khawatir tidak akan mendapat pimpinan lagi. Nabi Muhammad adalah Nabi akhir zaman, sedang syariatnya, akan tetap berlaku selama-lamanya. Dari itu pimpinan yang diberikannya haruslah tidak lenyap bersama-sama dengan wafatnya. Berkenan dengan ini Rasulullah berpesan:

“Sesungguhnya aku telah tinggalkan untukmu, suatu barang, jika kamu berpegang dengan barang itu, niscaya kamu tidak akan sesat sepeninggalku; yaitu Qur'an dan Sunnah Rasul”.

Jadi, Qur'an dan Sunnah **itulah pedoman satu-satunya yang terjamin kebenarannya**, sehingga siapapun juga yang berpegang dengan yang dua itu, akan tetaplah berada dipihak yang benar. Dialah sumber Agama Islam ini. Sekalian hukum-hukum Islam dan peraturan-peraturannya, dari sinilah asalnya. Sekali-kali tidak boleh membuat hukum agama jika tidak sesuai dengan dia, apalagi kalau bertentangan. Dan mana-mana hukum yang terpisah dari yang dua itu, mestilah ditolak dan tidak diakui sebagai hukum agama. Agama Islam hanya kenal satu batu ujian tentang hukum-hukum dan peraturannya, yaitu Qur'an dan Hadits.

Kalau terjadi perselisihan tentang suatu soal, orang harus kembali kepada Qur'an dan Sunah (Hadits). Tidak boleh membuat hukum sendiri.

Bersabda Tuhan:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا ضَرَرْتُمْ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ فَتَبَيَّنُوْا وَّلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقٰٓى اِلَيْكُمْ السَّلٰمَ
لَسْتُمْ مُّؤْمِنًا تَبْتَغُوْنَ عَرَضَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللّٰهِ مَغٰنِمٌ كَثِيْرَةٌ كَذٰلِكَ كُنْتُمْ
مِّنْ قَبْلُ فَمَنْ اَلَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوْا اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرًا

“Hai orang-orang yang beriman, ikutlah Allah dan Rasul dan Uli-amri diantaramu; maka jika terjadi perselisihan tentang suatu soal, kembalikanlah kepada Allah dan Rasulnya, seandainya kamu betul percaya kepada Allah dan Hari Akhirat. Yang demikian itulah yang terlebih dan paling bagus kesudahannya”.

(Al-Qur'an Surat An-Nisa' 94)

Kembali kepada Allah, maksudnya diselesaikan menurut Qur'an; kembali kepada Rasul yaitu kembali kepada Sunnah atau Hadits.

Pertalian antara Qur'an dan Hadits itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pimpinan yang sebenarnya ialah dari Allah. Dialah Maha Perancang. Nabi Muhammad adalah Pelaksana pimpinan itu. Itulah arti pangkat Rasulullah (Utusan Allah). Satu-satu pimpinan yang datang, adalah berwujud wahyu yang turun berangsur-angsur semenjak Nabi diangkat menjadi Rasul sampai kepada wafatnya. Segala **wahyu yang diperintah mencatatnya** dinamakan **Qur'an**. Isinya ialah **pokok-pokok pimpinan**. Penjelasan selanjutnya serta pelaksanaannya dilakukan oleh Nabi Muhammad, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. **Segala perbuatan dan perkataan Nabi** itulah yang dinamakan **Sunnah atau Hadits**.

Pada zaman kita ini, Qur'an dan Hadits itu telah terkumpul dan tersusun dengan rapih sekali. Betapa cara pengumpulannya dan yang bersangkutan paut dengan itu, dijelaskan pada pasal-pasal yang berikut nanti.

Tidak perlu ditegaskan lagi bahwa Qur'an dan Hadits itu mestilah menjadi **pedoman hidup** kita. Perbuatan kita sehari-hari, harus disesuaikan dengan kandungannya. **Makin sungguh-sungguh kita membentuk diri dengan kehendaknya, makin tinggilah harga kita sebagai orang Islam.**

Agama Islam telah pernah melahirkan orang-orang besar yang jarangandingannya, baik dizaman jaya maupun dizaman kemundurannya. Maka kebesaran yang diperdapatnya itu, tidaklah lain sebabnya ialah karena giatnya mereka mengikuti tuntunan Qur'an dan Hadits. Sudah juga disebut pada pasal yang lalu betapa masyarakat kaum Muslimin itu meningkat ketempat yang tinggi, yang tidaklah lain pokoknya selain dari ketaatan mereka dalam menjalankan pimpinan tersebut.

Bersabda Tuhan:

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ وَاتَّقُوا فَاتَّبِعُوهُ مُبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ كِتَابٌ وَهَذَا

"Ini, ialah Kitab yang Kami turunkan kepadamu dengan mengandung berkat, maka ikutilah dia dan jagalah (ketetapan-ketetapannya), supaya kamu menjadi orang yang dikasihi".
(Al-Qur'an Surat An-An'aam 155)

الْعِقَابِ شَدِيدٌ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَانْتَهُوا عَنْهُ نَهَيْكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ الرَّسُولُ ءَاتَكُمْ... وَمَا

"Apa-apa yang didatangkan Rasul kepadamu, hhendaklah kamu ambil, dan apa-apa yang dilarangnya hentikanlah; takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu, amat sakit siksaannya".
(Al-Qur'an Surat Al-Hasyr 7)

... اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَ فَأُولَئِكَ وَالرَّسُولَ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ 

“Siapa-siapa yang mengikut Allah dan Rasul, maka mereka akan ditempatkan bersama-sama dengan orang-orang yang telah diberi ni’mat”.

(Al-Qur’an Surat An Nisaa’ 69)

حَفِيزًا عَلَيْهِمْ أَرْسَلْنَاكَ فَمَا تَوَلَّىٰ وَمَنْ اللَّهُ أَطَاعَ فَقَدْ أَلَّ الرَّسُولَ يُطِيعُ مَنْ 

“Siapa-siapa yang mengikut Rasul, sesungguhnya samalah dengan dengan orang yang mengikut Allah; tetapi yang berpaling, maka kami tidak mengirim engkau selaku pemelihara bagi mereka”.

(Al-Qur’an Surat An Nisaa’ 80)

Kesimpulan dari ayat-ayat diatas ialah:

1. Qur’an ialah kitab yang mengandung keberkatan, yaitu petunjuk-petunjuk yang mendatangkan kepuasan bagi sipengikutnya.
2. Orang yang mengikut Allah, akan mendapat tempat yang mulia sebagaimana yang telah diperoleh oleh orang-orang yang dikasihi Allah dimasa yang lalu.
3. Mengikut Rasul sama dengan mengikut Allah, mendurhakainya sama dengan mendurhakai Allah. Sebab itu apa yang diperintahkan Rasul harus dipatuhi, dan apa yang dilarangnya, mestilah dijauhi.

“Ummat-umat yang sebelum kamu telah binasa, lantaran menyalahi pimpinan Nabinya. Sebab itu, apa-apa yang aku larang hendaklah engkau jauhi, dan apa-apa yang aku perintahkan, kerjakanlah sesanggup-sanggupmu” (Alhadits R. Bukhari)

6.A. AL-QUR'AN

6A.1. Gaya bahasa dan kandungannya.

Al-Qur'an ialah satu-satunya Kitab Suci yang masih terpelihara keasliannya dan terjamin akan tetap terpelihara selama-lamanya. Ia adalah sebuah kitab yang tersusun dari ayat-ayat yang sempurna, tegas dan nyata. Tidak ada didalamnya kalimat yang percuma, baik untuk umat yang dimasa dia diturunkan, maupun untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Gaya bahasanya **begitu indah dan jitu**, sehingga siempunya bahasa itu sendiri (bangsa Arab) terperanjat membacanya dan mengaku tak sanggup untuk menandingi, apalagi untuk mengatasinya, padahal mereka mereka itu mempunyai sasterawan-sasterawan yang ulung, penyair-penyair yang sanggup menundukkan raja dan juara pidato/*orator* yang bisa menghitam memutih kan rakyat melalui pidato-pidato yang memukau. Dewasa itu/*pada zaman itu*, ilmu kesusasteraan menjadi vak/*kejuruan* yang mempunyai kedudukan tersendiri dikalangan bangsa Arab; faktor kemegahan yang utama, dipupuk dan dipelihara dengan seksama, sehingga melahirkan pujangga-pujangga pilihan. **Tiap-tiap tahun diadakan perlombaan menggubah syair dan pidato; dibanding dan ditimbang dengan teliti dari segala segi oleh para juri yang ahli. Siapa -siapa yang terpuji gubahannya, maka dia diakui sah sebagai seorang yang berkedudukan mulia, dihormati dimana- mana, sedang gubahannya itu digantungkan di Ka'bah** untuk dibaca oleh umum, yaitu suatu tanda kebesaran dan kemuliaan yang tak ada taranya Bagi bangsa padang pasir itu.

Maka tatkala mereka mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad, terpaksa mereka itu tunduk mengaku kalah, dan putus asa untuk menandinginya. Oleh karena sifat mereka yang keras kepala serta doyan kemegahan, maka usaha-usaha menentang Al-Qur'an secara sportip diganti dengan cara yang tak atut yaitu dengan melemparkan tuduhan-tuduhan bahwa Muhammad itu ialahtukang sihir yang pandai.

Akan tetapi Qur'an bukanlah suatu kitab kesusasteraan. Ia adalah **suatu Kitab Suci yang menjadi sumber Kebenaran**, mengandung hikmah yang indah, pelajaran yang tinggi, tuntunan hidup yan tepat, cerita-cerita yang berisi, pokok-pokok ilmu dan aturan-aturan yang berguna, dengan gaya bahasa yang tersendiri, sesuai dengan kebesaran Penciptanya yaitu ALLAH SUBHANAHU WATA'ALA.

6A.2. Kodifikasi Al-Qur'an.

Sesuai dengan kegunaannya untuk menjadi tuntunan hidup, maka Al-Qur'an itu **diturunkan kepada Nabi Muhammad ialah dengan berangsur-angsur**, yaitu menurut kepentingan diwaktu itu. Jika penjelasan yang diperlukan, maka turunlah ayat yang berupa penjelasan, jika Nabi dan pengikutnya dalam menempuh

kesulitan, turunlah ayat yang berupa hiburan, dan jika perlu menangkis hujjah/*argumentasi* lawan, ia akan turun berupa tangkisan dan seterusnya. Semuanya berupa petunjuk dan tuntunan.

Tiap-tiap ayat yang turun dihafal oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya, dan **dituliskan oleh juru surat Nabi yang berjumlah lebih kurang 40 orang**. Ada yang dicatat pada batu yang agak lebar dan ada pula di atas kayu pelepah korma, kulit kambing dan sebagainya. Nabi sendiri menentukan dalam golongan surat apa ayat yang baru turun itu dituliskan, dan sesudah ayat yang berapa/*yang mana* dia disisipkan.

Tiap-tiap tahun dibulan Ramadhan Malaikat Jibril datang mendaras dan mengontrol hafalan Nabi, sedang pada tahun penghabisan dari kehidupan Nabi, dua kali kontrol ini dilakukan. Satu diantaranya dihadiri juga oleh juru surat Nabi yaitu Zaid bin Tsabit. **Jadi, ketika Rasulullah wafat, Al-Qur'an telah terpelihara dalam hafalan sahabat-sahabat Nabi, dan telah tertulis pula dengan selengkap-lengkapnyanya.**

Dizaman Khalifah Abu Bakar, atas anjuran Umar bin Khattab, segala catatan ayat-ayat Qur'an itu dikumpulkan dan didaftarkan dalam satu tempat tertentu. Kepada Zaid bin Tsabit diperintahkan agar membentuk Panitia guna maksud diatas. Segala yang dihafal dibanding dengan yang tertulis, dan segala yang tertulis dibanding pula dengan yang dihafal. Tertib satu-satu ayat itu, disesuaikan dengan petunjuk Nabi ketika ayat itu turun. Pernah dialami, ada ayat yang tidak berjumpa mula-mulanya dalam catatan, tetapi nyata ada dihafal oleh para sahabat, yaitu akhir surat Taubat. Ini tidak dibiarkan begitu saja, malahan segera dicari kalau-kalau ada diantara sahabat-sahabat yang menyimpan tulisan itu. Akhirnya dapat juga diperoleh, yaitu dalam simpanan seorang sahabat, bernama Abi Khuzaimah bin Agus sehingga hilanglah keraguan tentang benar tidaknya ayat yang terhafal itu masuk bagian Al-Qur'an.

Dimasa Khalifah Abu Bakar, sekalian batu dan atau kulit yang yang memuat ayat-ayat suci itu dikumpulkan dirumah Abu Bakar sendiri, dan sesudah mangkatnya dipindahkan kerumah Khalifah II yaitu Umar bin Khattab. Setelah Umar mangkat pulu, maka shuhuf itu disimpan dirumah Ummul Mukminin Hafshah binti Umar.

Dizaman Usman bin Affan (Khalifah III) daerah Islam bertambah luas, sedang dalek bahasa yang dipakai mereka -beda menurut daerah-daerahnya. Maka masing-masing kabilah membaca ayat-ayat suci itu menurut dialeknya. Hal itu membangunkan fikiran Usman, lalu diperintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Aash dan Abd. Rahman bin Haris (semua juru surat Nabi) agar **kembali mengontrol shuhuf itu dan menentukan dialek Quraisy sebagai dialek yang resmi, sebab memang dengan dialek itu Qur'an diturunkan dulu.**

Qur'an yang telah disusun ini dinamakan "*Mushaf*" ditulis dan dikirim beberapa pasang kepada pelbagai ibu kota provinsi untuk pedoman. Yang tinggal di Madinah (tempat kedudukan Khalifah) digelarkan *Al Imam* atau *Mushaf Al Imam*.

Segala tulisan-tulisan atau bacaan ayat-ayat itu harus dibanding dengan *Al Imam* itu; dan mana yang tidak cocok, dicuci atau dibakar. Dengan begitu **isi dan susunan Al- Qur'an itu satu macam saja**, yaitu menurut yang diturunkan dizaman Nabi, dan **tidak boleh ada perobahan dialek atau perobahan lain** turut mendatangkan pengaruh kepadanya.

Begitulah **penjagaan Al- Qur'an diurus dengan rapih sekali**, dan menjadi pokok perhatian dari para Khalifah seterusnya, sehingga tidak sempatlah tangan lain memalsukannya.

Ahli-ahli sejarah yang jujur terpaksa mengakui betapa jauhnya pandangan Khalifah-Khalifah itu, sebab selagi bangsa lain masih banyak yang belum kenal akan pekerjaan kodifikasi, mereka/*para Khalifah itu* telah dapat bertindak begitu rupa **sehingga tidaklah terbuka suatu pintu dari musuh- musuh Islam untuk melemparkan tuduhan- tuduhan bahwa Al- Qur'an yang kita pegang sekarang tidaklah sesuai dengan Qur'an yang asli.**

6.B. AL HADITS

6B.1. Pengertian.

Kata-kata **hadits** itu, asal artinya ialah **berita** atau **perkabaran**. Menurut istilah agama , ia berarti: Tiap-tiap pemberitaan yang bersangkutan dengan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Tegasnya segala perkataan dan perbuatan, termasuk juga sikap **taqrier** beliau/ (*perbuatan orang lain setahu Nabi, tetapi tidak dibantah atau disalahkan oleh beliau*) dinamakan **hadits**. Kalimat lain yang sama juga artinya dengan pengertian hadits itu, ialah SUNNAH. Asal artinya ialah **cara, sistem** atau **peraturan**. Sunnah Nabi artinya peraturan Nabi. Akan tetapi karena kehidupan Nabi ialah pimpinan belaka, maka hadits dan sunnah itu biasa diartikan dengan pengertian yang sama.

6B.2. Kandungan hadits

Sudah disebutkan bahwa kehidupan Rasulullah itu petunjuk belaka. Segala perkataan yang diucapkannya berisi pimpinan yang tidak ternilai harganya, tyesusun dari kata-kata yang terpilih, sedap didengar, indah dan tepat, sehingga mendatangkan kesan yang tidak mudah dilupakan.

Tidak ada ucapannya yang percuma, tidak ada yang dapat dicela atau mendatangkan pengeruh yang tidak sehat kepada sipendengar. Ia terutama berisi penjelasan-penjelasan tentang maksud Al-Qur'an, atau nasehat-nasehat yang perlu, atau anjuran kepada kebajikan dan peringatan-peringatan supaya jangan tertempuh dijalan yang salah. Tidak sedikit kita dapati kata-kata berhikmat yang

diucapkannya, atau kata-kata bersayap yang mendatangkan pengaruh, sehingga para pujangga senang sekali menyisipkannya dalam karangannya, baik untuk perhiasan kata maupun untuk menegaskan rasa.

Didalam dunia kesusasteraan Arab, ucapan-ucapan Nabi itu mendapat kedudukan yang kedua tentang keindahannya, sedang Kitab Suci Al-Qur'an ialah buku yang seseni-seninya/*paling tinggi nilai seni sasteranya*.

Perbuatan-perbuatan Nabipun semuanya adalah menjadi teladan yang tidak ada cacat celanya, menarik dan mempengaruhi jiwa siapapun juga. Ia penuh berisi hikmat yang akan menjadi pelajaran yang setepat-tepatnya bagaimana seorang manusia harus menjalani dan mengisi kehidupannya. Tentang keutamaan akhlaknya, diakui oleh kawan dan lawan. Ketika Abu Sufyan dipanggil Maharaja Roma, untuk menjelaskan siapa Muhammad dan betapa akhlaknya, maka dengan kemalu-maluan Abu Sufyan mengatakan bahwa Muhammad tidak pernah menipu dan tidak pernah berdusta. Padahal ketika itu dia adalah seorang Quraisy yang sangat memusuhi Nabi. **Abu Jahal** yang memusuhi Nabi sampai mati, dibalik belakang malah pernah berkata: "*Demi Allah, Muhammad itu sekali-kali tidak pernah berdusta*".

Maka tidaklah mengherankan kalau segala sesuatu yang mengenai diri Nabi Muhammad menjadi buah bibir orang, dan menjadi **pemberitaan** (hadits) dimasa hidup dan sesudah wafatnya.

6B.3. Kodifikasi Al Hadits.

Meskipun orang sangat gemar menyebut/*memperkirakan* segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi, akan tetapi tidak ada orang yang berusaha mencatat hadits-hadits itu. Sebabpun demikian, ialah karena Nabi sendiri melarang pekerjaan itu. "*Jangan kamu tuliskan tentang diriku*", kata beliau.

Begitulah keadaannya sampai kira-kira satu abad sesudah wafatnya, yaitu pada masa Imam Malik (95-179 H), hajat untuk mendftarkan hadits itu sudah mendesak benar. Hadits yang tertulis tidak ada, tetapi berita tentang Nabi Muhammad tetap tersiar. Dalam memahami Al-Qur'an orang lebih suka megetahunya dari keterangan Nabi. Sebab itu Khalifah Abu Ja'far (136-158 H), mendesak epada para ulama, agar hadits-hadits itu didaftarkan.

Menurut riwayat, Imam Malik lebih dari 40 kali melakukan sembahyang Istikharah, untuk meminta petunjuk Tuhan didalam masalah mengumpulkan hadits itu. Sebab keperluan mencatatnya sangat terasa, **tetapi melanggar larangan Nabi bukan perkara kecil**. Akhirnya beliau menarik kesimpulan untuk mencatatnya juga, dengan pertimbangan bahwa lebih buruk akibatnya **kalau tidak ada catatan hadits itu, yang membuka kesempatan bagi orang yang curang untuk mengadakan hadits yang bukan berasal dari Nabi/hadits palsu**.

Dan lagi hikmat **larangan Nabi** (*jangan menulis tentang diri Nabi*) itu ialah supaya Al-Qur'an sebagai **firman Allah, jangan tercampur** dengan **ucapan-**

ucapan Nabi. Ini sudah bisa tercapai, dan bahaya yang dikhawatirkan itu sudah lenyap dengan **telah terdaftarnya Al-Qur'an/kodifikasi Al-Qur'an.** Karena pendaftaran Al-Qur'an sudah beres, dengan sendirinya bahaya pencatatan hadits telah hilang dan tidak akan mungkin orang menjadi samar-samar dengan menyamakan dia dengan Al-Qur'an.

Kitab Hadits yang pertama keluar ialah ALMUWATHHA' oleh Imam Malik.

Dalam pada itu terjadilah pula suatu peristiwa yang nyaris mendatangkan bencana besar bagi Agama Islam. Beberapa orang Zindiq dan Yahudi menebarkan beratus-ratus hadits palsu. Mereka berpura-pura sebagai orang Islam.

Maka terpaksa digerakkan usaha untuk menyelidiki sekalian hadits yang bertebaran itu, dan dipisahkan yang **shahih** dari yang **dhaif** dan yang **tulen** dari yang **palsu**. Adapun yang berjasa dalam hal ini terutama: **Ishaq bin Rahuwaih** serta muridnya, **Muhammad bin Ismail al Bukhari.** Selanjutnya, **Muslim bin Hajjaaj, Ahmad bin Hambal, Turmudzi, Abu Daud, Nassay, Ibnu Maajah.**

Ketujuh ulama yang dibelakangan itu digelar: **"IMAM MUHADDISIEN"**, sedang kitab-kitab yang dikeluarkannya adalah **IBU dari segala kitab hadits.**

6B.4. Martabat-martabat hadits.

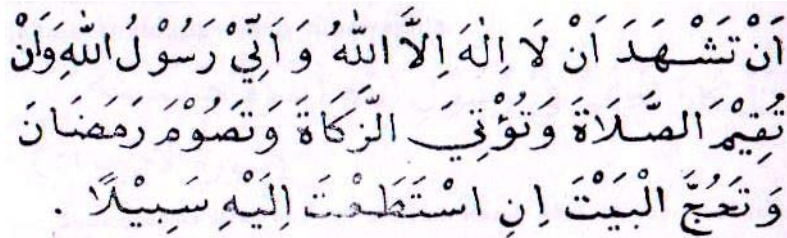
Tidak ringan pekerjaan yang dikerjakan oleh mereka. Mereka bukan mencatat saja, tetapi yang perlu sekali ialah **menyaring** tiap-tiap apa yang dikatakan orang sebagai hadits Nabi. Untuk itu harus diperiksa siapa orang yang menceritakan, bagaimana keadaannya, dari mana didapatnya, bagaimana pula keadaan (**akhlak**) orang itu....., dan seterusnya. Mereka baru dapat menetapkan baik/*sah* nya sebuah hadits kalau **mereka- mereka yang menceritakannya** rata-rata **memenuhi syarat** yang dianggap perlu dan utama. SIpemberita yang sambung-bersambung sebagai suatu mata rantai sampai kepada Rasulullah SAW; **tidak boleh bercacat**, yakni menurut pertimbangan keagamaan. Kalau ternyata ada cacatnya, maka orang itu dianggap tidak bisa melalui saringan, dan hadits itu dinyatakan bercacat; Bukan perkataan Rasulullah yang bercacat, tetapi **berita/perkabaran** itu yang dianggap demikian. Bunyi **lafaznya** pun diselidiki.

Berdasarkan atas penyelidikan itu, maka dalam garis besarnya, hadits itu mempunyai tiga tingkatan:

1. *Shahih (kuat),*
2. *Hasan (baik), dan*
3. *Dhaif (lemah)*

BAB 7: Rukun-Rukun Islam

Ketika Nabi ditanya orang tentang Islam, beliau menjawab:



أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّ
تُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ
وَتَعُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا .

"...Yaitu bahwa engkau percaya dengan sesungguhnya bahwa tak ada Tuhan yang sebenarnya selain Allah, dan bahwa aku (Muhammad) utusan Allah, engkau tegakkan sembahyang, engkau bayarkan zakat, engkau berpuasa dibulan Ramadhan, dan naik haji ke Baitullah seandainya engkau berkesanggupan..."

Jadi ada **LIMA pekerjaan** yang menjadi **pokok-pokok kewajiban** didalam Islam. Satu persatunya dinamakan RUKUN:

7.A. Syahadat

7.B. Shalat (sembahyang)

7.C. Zakat

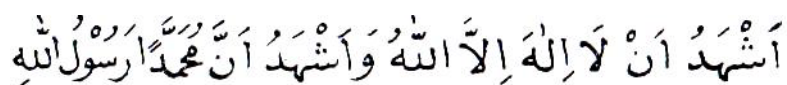
7.D. Puasa

7.E. Haji

Marilah kita jelaskan satu persatu.

7.A. SYAHADAT

SYAHADAT artinya pengakuan, kesaksian. Maka sekali seumur hidup orang harus mengucapkan pengakuan tentang ke-Esaan Tuhan dan ke-Rasulan Nabi Muhammad. Ucapan itu harus keluar dari hatinya yang tetap dan degan keyakinan yang dalam, yaitu:



أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Saya mengakui (percaya sungguh-sungguh) bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya mengakui (percaya sungguh-sungguh) bahwa Muhammad itu utusan Allah"

Syahadat itulah **pernyataan yang tegas dari kepercayaan umat Islam** bahwa Tuhan itu **tidak lebih dari satu** adanya.

Jika seorang **Muslim** berharap tentang soal-soal yang ghaib, maka **tempat harapannya hanya satu**, yaitu ALLAH; dan jika dia takut maka tempat takutnya hanya **yang satu** itu pulalah!

Tidak perlu dia was-was kalau-kalau ada pula "Tuhan lain" yang akan murka atas sesuatu tindakannya, selama diketahui/*diyakini* nya bahwa Allah Yang Maha Esa menyukai perbuatannya itu. Dan tidak perlu dia putus asa kalau/*andai* ditimpa sesuatu kekecewaan, sebab Tuhan Yang Maha Esa itu adalah Maha Pengasih, Maha Bijaksana serta Maha Kuasa. Tidak akan terhambat kekuasaanNya oleh siapapun juga jika **la** hendak menolong dan membela kita. **Dia** tidak kejam kepada hambaNya, **tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.**

Sebab itu **Dia** tetap menjadi tumpuan harapan seseorang manusia dan **Dia** lah **tempat perpegangan yang sekokoh-kokohnya.** **Dia** menjadikan kita, **Dia** yang memberi kita kehidupan, **Dia** yang memberi kita rezeki dan keperluan-keperluan hidup kita. **Dia** yang mengetahui yang lahir dan yang tersembunyi, bukankah tidak ada tempat persandaran yang lebih kokoh dari **Dia** lagi?

Pengakuan tentang keRasulan Nabi Muhammad, mengandung arti bahwa apa yang diterangkannya semata-mata tuntunan dan petunjuk yang diperdapatnya dari Ilahi. Sebab itu kehidupannya adalah **suci dan berisi cahaya** yang akan membimbing umat dari gelap gulita kepada terang cuaca/*terang benderang*, yaitu suatu ketentuan yang sewajarnya bagi seorang UTUSAN ALLAH!

Pimpinan Tuhan yang termaktub dalam Al-Qur'an, beliau lah yang mewujudkannya menjadi kenyataan. Sebab itu, tidak lain sikap kita kepada beliau, selain dari mengikut dan mencontohnya dengan seksama. Dan tidak ada satu kerugian bagi kita lantaran mengikut beliau, sebab beliau itulah teladan yang sempurna.

Dan lagi kita manusia ini selamanya berhajat kepada **contoh** dalam penghidupan. Kita minta contoh itu, yang sempurna hendaknya: tak ada cacat celanya, serta menjamin akan kepuasan hati dan kesenangan hidup sendiri-sendiri dan bersama-sama. Dalam hal ini, hanya Nabi Muhammad lah contoh yang sebaik-baiknya, diakui oleh penyelidik yang jujur, walaupun bertubi-tubi tuduhan palsu yang hendak mencoba memadamkan cahaya kehidupan yang dibawahnya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*"Sesungguhnya telah tetaplah untukmu Rasul Allah itu menjadi teladan yang baik".
(Al-Qur'an Surat Al- Ahzaab 21).*

Akan tetapi, pengakuan syahadat itu tidaklah cukup sekedar pengakuan saja. Sebab tiap-tiap pengakuan ada mempunyai **konsekwensi**, dan mempunyai **pengaruh kedalam jiwa**.

Pengakuan bahwa hanya Allah yang menjadi yang menjadi Tuhan, membawa ketentuan pula, yaitu bahwa kita akan tetap **MENOLAK penyembahan** kepada siapapun juga; kita akan tetap **MENOLAK** segala sesuatu **cara penghidupan**, atau pengaruh yang bertentangan dengan kehendak Allah itu.

Sebab manakala disamping pengakuan diatas, kita mengaku pula adanya ketentuan yang sama atau lebih utama dari ketentuan yang (datang) dari **Dia**, maka pekerjaan itu dengan sendirinya **menodai** pengakuan tadi. Sikap yang begini didalam Agama Islam dinamakan **SYIRIK**, artinya: mendua hati, tidak bulat, pecah!

Dimanapun juga orang yang pecah hati ini mendatangkan kerugian dan **ditolak oleh orang baik-baik** didalam pergaulan. Dalam Agama Islam sifat ini **dilarang keras!** Kaum Muslimin itu harus mempunyai **karakter yang kuat**, apalagi **dalam soal kepercayaan yang menjadi motor kehidupannya**.

Orang yang tidak berkarakter, lebih banyak merugikan (kepentingan) umum daripada mendatangkan faedah, sedang orang Islam itu mestinya mendatangkan sebanyak-banyak faedah bagi masyarakatnya.

Sebab itu syahadat tadi selain mengandung arti seperti tersebut pada awal uraian ini, dia/syahadat itu harus dimakna-i pula sebagai: **“Saya berjanji, tiada Tuhan yang akan disembah dengan sebenar-benarnya selain ALLAH. Saya berjanji bahwa tiada yang akan saya contoh dengan setulus-tulusnya selain dari MUHAMMAD utusan ALLAH”**.

7.B. SHALAT (Sembahyang)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa-apa yang diwahyukan kepadamu dari Kitab itu, dan tegakkanlah shalat, sebab shalat itu sesungguhnya mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah itu ialah suatu urusan yang amat besar, Allah mengetahui apa yang kamu perbuat”.

(Al-Qur'an Surat Al-'Ankabut 45).

Rukun kedua dari Agama Islam ialah **shalat**. Dia digelar/dinamakan juga **tiang agama**, siapa yang meruntuhkannya sama dengan meruntuhkan agama.

Itupun mudah dimengerti! Sebab mengerjakan shalat itu sebenarnya membikin perhubungan (kontak) dengan Tuhan. Artinya 5 x dalam sehari kita mengadakan perhubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, **yaitu dengan tata-cara yang**

ditetapkanNya; dan 5 x dalam sehari kita kembali/*menghadap* kepadaNya **dengan tubuh dan pakaian yang bersih** agar tetaplah terpelihara kesucian jiwa kita.

Dalam penghidupan sehari-hari kita segera merasakan betapa pentingnya mempunyai kontak yang baik dengan orang-orang tempat kita berhajat. Seorang murid tidak akan gembira belajar kalau tidak baik kontakannya dengan guru. Seorang saudagar lebih baik menutup tokonya saja kalau tak pandai membikin perhubungan dengan langganannya, dan seorang warga negara tidak akan mudah berurusan dengan seorang pembesar Negara kalau kontakannya dengan beliau tidak ada.

Sebaliknya orang yang bagus kontakannya dengan masyarakat atas dan bawah, niscaya dia akan mudah berurusan dan mudah pula mendapat perlindungan bila terancam oleh sesuatu bahaya. Pendeknya salah satu rahsia untuk mencapai sukses dalam penghidupan terletak dari kesanggupan seseorang membikin perhubungan dengan sesamanya didalam masyarakat itu.

Jika demikian penting nya mempunyai perhubungan dengan sesama makhluk, tentulah akan mudah dimaklumi betapa besar artinya membikin perhubungan dengan Tuhan, Khalik kita sendiri. Ia akan meninggikan derajat kita sendiri. Ini terutama terasa dalam jiwa, sebab tempat kita berhubungan ialah Yang Paling Kuasa dan Paling Tinggi. Jika orang bisa merasa bangga karena ada mempunyai kontak dengan Pembesar, maka tidakkah semestinya kita lebih bangga lagi jika terpelihara perhubungan kita dengan **Pembesar Alam Semesta** yaitu Tuhan kita sendiri?

Tetapi soal shalat ini bukanlah soal kemegahan. Ia adalah suatu jalan yang ditentukan Allah untuk mendekatkan diri kita kepadaNya. **Buah dari amalan shalat ini ialah kekuatan jiwa dan kesucian bathin, karena mempunyai pertalian yang tetap dengan Dzat Yang Amat Sempurna itu .**

Saban hari kita menyampaikan puji kepadaNya, saban hari kita memohonkan ampun dan petunjuk dari padaNya. Ini ber arti saban hari kita mengasah budi, menyucikan jiwa dari noda-noda kehidupan yang kita jalani sehari-hari. Bacaan shalat itu terpilih dari kalimat-kalimat yang menyatakan kerendahan diri berhadapan dengan Allah, kecilnya makhluk ini dihadapan Allah sehingga menimbulkan sifat-sifat satria didalam jiwa, karena telah terbiasa memandang Allah itulah cuma Yang Maha Besar, dan yang lain-lain itu kecil belaka.

Orang yang tetap menegakkan shalat dengan sebaik-baiknya niscaya akan mempunyai sifat utama. Ia berani berhadapan dengan siapapun untuk mencapai keridhaan Allah. Ia akan sanggup menderita, sanggup berkorban, malahan sanggup menentang maut, jika jalan itu yang harus ditempuh untuk urusan diatas.

Soal harta soal kecil., anak isteri soal kecil, kalau sudah berhadapan dengan perkara yang amat besar, yaitu perkara Allah.

﴿ ١١ ﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿ ١٢ ﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿ ١٣ ﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿ ١٤ ﴾

﴿ ١١ ﴾ الْمُصَلِّينَ

“Sungguh, dijadikannya manusia itu dengan sifat yang banjak berkeluh kesah. Jika dia mendapat kecelakaan, dia sangat berduka cita. Dan jika mendapat keuntungan dia kikir. Kecuali orang yang sembahyang/menegakkan shalat”.
(Al-Qur’an Surat Al-Ma’arij 19-20-21-22).

Mengertilah kita kenapa kaum Muslimin dahulu sanggup menggemparkan dunia, sedang buah tangannya kekal sampai hari ini. Rahasiannya terletak dengan kebesaran jiwanya yang diteladani dari Nabi Muhammad, dan rahasia kebesaran jiwa berpusat disekeliling rapinya perhubungan dengan Tuhan.

Hikmat shalat, bukan terbatas dengan kebesaran jiwa untuk menghadapi perjuangan saja. Ia pun mengandung pendidikan memperhalus perasaan, menanamkan sifat rahim dan kasih mesra kepada makhluk. Tiap-tiap sembahyang/*melakukan shalat* selalu dipujinya Tuhan dengan mengatakannya Rahman dan Rahim: **“Maha Pengasih dan Maha Pemurah”**. Saban hari sifat pemurah dan pengasih itu menjadi buah bibirnya yang dialamatkan kepada Allah Pujaannya. Maka mudahlah dimaklumi bahwa sifat yang dipujinya itu akan dipakainya pula menjadi sifatnya sendiri dan menjadi pakaian hidupnya.

Tentang hal sembahyang/shalat mencegah dari perbuahan keji dan mungkar sebagaimana kandungan ayat-ayat diatas, tentulah tak perlu diterangkan lagi. Kalau orang telah mempunyai perasaan halus dan jiwa yang suci, tentulah akan menjadi perkara yang amat berat baginya akan berlaku keji dan mungkar itu.

7.C. ZAKAT

KALIMAT zakat, artinya yang asal ialah: **mensucikan, membersihkan**. Yang dimaksud disini ialah kewajiban mengeluarkan sebahagian dari harta untuk dibagikan kepada fakir miskin dan untuk kepentingan umum, **guna mensucikan jiwa siempunya/sipemilik harta** dari anasir-anasir jelek yang bisa mempengaruhi jiwa hartawan bila memegang harta. Kepentingan ini mudah dimengerti, sebab manusia itu menurut fitrahnya **amat suka kepada harta**. Dan kalau kecintaannya kepada harta itu tidak dipimpin, maka lahirlah dari padanya sifat-sifat yang tercela seperti kikir, sombong, takabur dan tidak perduli dengan kepentingan umum. Pekerti ini tentu akan mencelakakan dirinya sendiri juga. Dari itu kekuasaannya terhadap hartanya itu perlulah dibatasi dengan sepatutnya, (yaitu) dengan **mengutip** sebagian kecil dari padanya.

﴿ ١٣ ﴾ خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ ...

“Ambillah sebahagian harta mereka itu untuk shadakah yang akan men-suci-kan mereka”.
(Al-Qur’an Surat Attaubat 103)

Tetapi bukan untuk dirinya sendiri saja pengutipan zakat itu berfaedah. Manfaatnya buat masyarakat lebih nyata lagi. Sebab semenjak dunia berkembang, selalu ada segolongan besar manusia yang mengalami kesukaran penghidupan, dan selalu membutuhkan perbantuan dari orang-orang yang berkelebihan. Kemiskinan yang menimpa mereka bukanlah balasan atas dosa yang (pernah) diperbuatnya dan bukan pula penyakit menular kepadanya, tetapi terutama sekali ialah **hukum sejarah kehidupan** manusia yang tidak mudah dilenyapkan begitu saja. Selamanya kita berjumpa dengan golongan yang lemah, yang butuh kepada sokongan hartawan.

Sokongan itu tidak bisa cukup dengan menyerahkan saja kepada kesudian/*kerelaan* orang yang berkelebihan, malahan **mesti ada patokan yang nyata dan tuntutan yang tegas selaku kewajiban yang tidak bisa ditolak.**

Selain itu ada pula pelbagai urusan umum yang perlu diongkosi seperti biaya perang, biaya merawat anak-anak yatim dan lain-lain urusan sosial yang memakan ongkos yang banyak. Untuk membereskan persengketaan-persengketaan yang bisa mengganggu ketenteraman umum (masyarakat) bisa juga dibiayai dengan pengutipan zakat itu; Juga untuk menghapuskan perbudakan, **maka zakat itu adalah merupakan satu sumber dana (funds) yang tak kunjung kering.**

Pendeknya zakat inilah suatu rukun agama yang nyata-nyata diwajibkan untuk menyelesaikan segala sesuatu sangkut-paut yang mengenai kepentingan umum.

Kenyataan menunjukkan juga bahwa betapapun beresnya urusan kita masing-masing, akan tetapi kehidupan itu tidaklah akan terasa bahagiannya jika masyarakat disekeliling kita kucar-kacir atau rusak binasa. Dalam pandangan hidup ummat Islam, meladeni kepentingan diri sendiri haruslah seimbang dengan meladeni kepentingan masyarakat. Rusak keadaan masyarakat membawa rusak pula hal seseorang, dan rusak keadaan perseorangan merambat-rambat pula kepada kerusakan masyarakat.

Yang dituntut dalam Agama Islam ialah beres perhubungan kita dengan Tuhan dan beres pula perhubungan kita dengan masyarakat. Jika salah satu saja dari perhubungan yang dua macam itu rusak, maka **kehinaan** ialah akibat yang tak dapat dielakkan oleh manusia itu didalam pandangan Tuhan, dan didalam penghidupannya sehari-hari.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ الْنَّاسِ ...

*"Ditimpakan kepada mereka itu kehinaan, dimanapun mereka berada, kecuali dengan adanya perhubungan dengan Allah dan adanya perhubungan dengan manusia".
(Al-Qur'an Surat Ali Imraan 112.*

Perhubungan dengan Allah diwujudkan antara lain dengan sembahyang/*shalat*, dan perhubungan dengan masyarakat diselesaikan dengan zakat itu.

Sebab itulah didalam Qur'an, tuntutan mengerjakan shalat hampir selalu diikuti dengan tuntutan zakat.

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

....Dan tegakkanlah shalat dan bayarkanlah zakat...

Ketika Rasulullah wafat, banyak diantara golongan Arab yang murtad yang tak mau mengaku Islam lagi; dan ada pula yang katanya tetap beragama Islam, tetapi hanya tidak mau membayar zakat. Terhadap kedua macam perlawanan itu Abu bakar yang menggantikan Rasulullah mengendalikan pemerintahan, mengambil tindakan tepat yaitu **kedua golongan itu mesti dipaksa dan perlu diperangi**, sebab: *"Berbalik kepada hidup cara jahiliyah sama besarnya dengan enggan membayar zakat, yaitu sama-sama mendatangkan akibat keruntuhan bagi masyarakat"*. Demikian Abu Bakar Shiddiq Radhiallahu'anhu.

Begitulah Agama Islam **mempunyai cara sendiri**, untuk menyelesaikan soal-soal sosial yang selalu membangunkan fikiran ahli-ahli fikir sepanjang zaman.

Berapa banyaknya pengutipan zakat itu, dan apa jenisnya tidak akan saya terangkan dalam buku ini, sebab mudah dipelajari pada ulama-ulama kita atau dibuku-buku yang telah banyak tersiar. Begitupun siapa-siapa yang berhak menerimanya dan betapa cara pembagiannya.

Terlepas dari soal diatas, maka disini perlu pula dicatat bahwa Agama Islam itu **dengan tuntutan membayar zakat** ini, dengan sendirinya telah menjadi **pendorong yang kuat agar pemeluknya mencari kekayaan**, sebab yang menjadi tuntutan ialah **membayar zakat**, dan hanya orang yang kaya/*berkelebihan* saja lah yang sanggup melaksanakannya.

7.D. P U A S A (Shiam)

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ... ﴿١٨٤﴾

“Hai orang-orang beriman! Diwajibkan kepadamu puasa, sebagaimana telah diwajibkan kepada ummat-ummat sebelum kamu, supaya kamu menjadi orang yang taqwa. Puasa itu ialah pada beberapa hari yang ditentukan bilangannya...”

(Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 183-184).

Rukun keempat dari Agama Islam ialah PUASA, atau SHIAM, yaitu menahan diri kita terutama dari makan dan minum disiang hari, selama bulan Ramadhan.

Ummat-ummat sebelum Nabi Muhammad pun telah pernah juga menerima kewajiban berpuasa itu walaupun cara dan waktunya ada berlainan dari yang diperintahkan kepada ummat Nabi Muhammad.

Ada beberapa hikmat yang terkandung dalam wajib puasa ini, diantaranya ialah:

7.D.1 Kesehatan

Tiap-tiap hari dengan hampir tak ada tempo istirahatnya, segala alat pencernaan kita bekerja menghancurkan makanan, menyaring dan menghisap sarinya untuk keperluan meneruskan dan menjaga kehidupan kita.

Jika sebuah mesin betapapun juga bagus kwalitetnya/*kwalitasnya* terus menerus dipaksa bekerja dan bekerja tanpa istirahat, maka disatu sa’at tentulah dia akan mengalami kerusakan besar dan sukar membetulkannya kembali. Demikianlah halnya mesin pencernaan makanan kita yang saban hari terpaksa bekerja, perlulah diberi tempo istirahat dan diadakan perubahan tentang pola waktunya itu.

Selama berpuasa, pada siang hari anggota –anggota kita yang lain umumnya dipakai bekerja; maka anggota pencernaan makanan itu kita beri istirahat, sedang pada malam harinya selagi anggota lain sudah bebas pula bekerja, barulah alat pencernaan ini menjalankan tugas kewajibannya. Dengan begitu terdapatlah keentengan didalam pekerjaannya, dia akan lebih terpelihara dan lebih tahan digunakan.

Tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa puasa itu merusakkan pencernaan itu. Sebab semenjak (lebih dari) 13 abad orang Islam mengerjakan puasa, tidak pernah kedengaran orang yang rusak ususnya, atau luka perut besarnya hanya disebabkan oleh karena berpuasa itu.

Sebaliknya sering kita berjumpa dengan pengakuan dari luar Islam yang menegaskan faedah-faedah yang nyata untuk kesehatan lantaran berpuasa.

Nabi Muhammad sendiri bersabda: **“Puasalah kamu, supaya sehat”**.

7.D.2 Menguatkan jiwa

Orang yang berpuasa tentulah akan mendapat godaan, terutama godaan lapar dan haus. Alangkah besarnya keinginan orang akan mengecap makanan atau minuman apabila sesudah beberapa jam tidak mendapat makanan pelepasan lapar atau minuman pemuaskan dahaga; apalagi kalau hari telah sore.

Akan tetapi karena dia telah berjanji dan berniat akan berpuasa sehari-harian itu, maka keinginannya itu dapat ditangkisnya, walaupun sebenarnya tulangnya sudah semakin lemah dan tenaganya makin berkurang.

Tidak syak lagi sifat yang begini akan menguatkan jiwanya, dan memberi pendidikan agar berani menanggung kesusahan sebagai konsekwensi dari niat dan kemauan yang telah padu.

Orang yang bercita-cita mulia, harus berani menentang hawa nafsu yang mengganggu, dan menghadapi kesukaran dengan tidak gelisah. Dalam hal ini puasa itu adalah “Sekolah” yang amat utama, dimana orang belajar mempunyai jiwa yang besar dan kuat dengan mengambil pendirian: **“Cita-cita adalah soal nomor satu, dan kita hidup bukan untuk makan, tetapi kita makan untuk hidup”**.

7.D.3 Mendidik rasa sosial

Sifat mengasihi orang yang sengsara, adalah sifat mulia dan terpuji yang diakui oleh seluruh manusia yang beradab. Akan tetapi bukan seluruh manusia pula yang mau dan dapat bersifat demikian, walaupun tak kurang anjuran untuk itu.

Dalam hal ini **puasa** lah taman latihan yang sebaik-baiknya. Semata-mata anjuran saja belum tentu akan berhasil melembutkan hati manusia melihat nasib si lemah, dan belum tentu akan ringan tangannya untuk memberi pertolongan. Tetapi orang yang sudah merasai betapa sakitnya lapar dan pedihnya dahaga amat lekas dimasuki perasaan **RAHIM** dan **SANTUN** terhadap terhadap mereka yang menderita kelaparan itu sepanjang masa.

Sebab hati manusia itu adalah ibarat tanah jua, dibalikkan ia lebih dahulu, yang dibawah dikeataskan, yang diatas dikebawahkan agar sama dapat merasakan panasnya matahari, sesudah itu baru digemburkan lalu ditanam, dan barulah kita dapat mengharapkan hasil dari padanya.

Demikian juga halnya dengan jiwa manusia.

Apabila mereka telah rasakan pula payahnya menanggung lapar seperti yang ditanggungkan simiskin, dan lemah tulang karena tak makan sebagai mereka pula, maka barulah dapat diharapkan meresapnya perasaan iba kasihan melihat saudara-

saudaranya sesama makhluk Allah yang terjauh dari nikmat kekayaan dan kecukupan sebagai mereka.

Tangan merekalah yang mudah ter ulur untuk meberikan bantuan, dan tangan itulah pula yang akan sudi menghapuskan air mata orang yang kecewa.....

Sekian saja kita catat hikmat-hikmat yang terkandung didalam puasa itu.

Bahwa ia akan **menimbulkan perasaan syukur kepada Ilahi dan taqwa kepadaNya**, tentulah mudah dimaklumi, sebab orang-oang yang berpuasa dengan sebenar-benarnya segera akan insaf betapa harganya karunia Tuhan yang telah diterimanya selama ini. Sebab kalau ditakdirkan saja langit itu dihentikan Tuhan dari menurunkan hujan, atau bumi berhenti mengeluarkan hasil, maka tentu kita dapat mengira-ngirakan kesengsaraan apa yang akan kita tanggung, dan dari manakah kita akan beroleh keperluan hidup yang kita butuhkan setiap hari. Sedangkan ditunda saja beberapa jam kebolehan/*izin* menelan seteguk air atau sepiring nasi, lagi sakit rasanya apatah lagi **kalau Tuhan mencabut seluruh nikmatNya dari tangan kita!**

Sebab itu disamping keta'atan mengerjakan puasa itu haruslah ditanamkan keinsafan sedalam-dalamnya dihati akan kebesaran Allah dan kemurahannya, agar selalu timbul kegiatan kita mengikuti perintah-perintahNya, serta patuh menjauhi laranganNya, sebab hanya dengan begitulah ada artinya kita menghargakan nikmat yang telah dianugerahkanNya dan dengan cara begitulah kita bisa sampai kepada martabat orang-orang yang taqwa.

7.E. HAJJI

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾
لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

"Dan panggillah manusia itu mengerjakan Hajji, niscaya mereka akan datang dengan berjalan kaki dan menunggang kenderaan dari tempat yang jauh. Agar mereka dapat mempersaksikan beberapa keuntungan untuk mereka, dan menyebut-nyebut nama Allah pada beberapa hari yang ditentukan karena rezeki-rezeki yang telah dianugerahkanNya kepada mereka semua seumpama hewan-hewan ternak, maka makanlah sebahagiannya dan berilah makan orang-orang yang sengsara dan melarat".

(Al-Qur'an Surat Al-Hajj 27-28).

KA'BAH – Rumah Suci yang ada dikota Mekkah itu, sudah dianggap suci oleh orang Arab semenjak dari masa yang tidak diingat lagi, jauh sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW. Tiap-tiap tahun dari segenap penjuru mereka sama pergi haji menuju kerumah suci itu untuk melakukan penghormatan dan pengorbanan. Masyarakat Arab yang gemar berperang itu, selama bulan-bulan Ziarah ke Ka'bah itu, terliputlah dalam suasana damai, karena mereka serentak menganggap suci masa yang beberapa bulan itu. Adalah satu pelanggaran yang mengejutkan dalam anggapan mereka, kalau dimasa itu orang melakukan peperangan. Sebab itu segala macam persengketaan sebagai terkubur layaknya. Tidak ada yang berniat akan memulai mengangkat senjata untuk menyelesaikan perselisihan; dan kalau memang ada perkara yang mesti diselesaikan dengan pertumpahan darah, maka mereka akan menunda sampai habisnya musim haji.

Sekian sepintas lalu tentang kebiasaan Arab dizaman Jahiliyahnya.

Bahwa kebiasaan begini banyak mengandung kebajikan mudahlah dimengerti. **Roh perdamaian dan persatuan** nyata-nyata dapat dipelihara dan dihidupkan dengan itu, disamping **keuntungan-keuntungan ekonomi** yang tentu akan diperoleh dengan sebab adanya pertemuan besar dari penduduk-penduduk yang tinggal jauh-jauh disekeliling kota Mekkah. Keuntungan sosialpun nyata pula! **Para fakir dan miskin mendapat pertolongan istimewa dari daging Qurban** yang disembelih mereka beramai-ramai.

Sebab itu ketika datangnya Agama Islam, pekerjaan/*kegiatan* haji ini tidaklah dibatalkan/*tidak dihapus*, malahan diperbaiki dan disempurnakan serta diatur dengan seksama, **sehingga ia menjadi perbuatan yang bukan saja berguna bagi penduduk Jaziratul Arab, malahan berfedah dan berkhidmat untuk umat manusia diseluruh dunia.**

Upacara yang mencolok mata seperti **tawaf dengan telanjang bulat, dilarang!** Begitupun yang merusakkan kepercayaan seperti **memuja- muja berhala, diganti dengan ucapan-ucapan yang mengandung rasa memperdalam TAUHID** dan pengabdian kepada Allah sendiri.

Maka semenjak Haji menjadi Rukun Islam, dia tidak saja menjadi upacara ibadat yang mensucikan pengabdian kepada Ilahi, malahan juga menjadi satu **pertemuan besar dari orang seAgama yang mengandung pengaruh dan bercorak INTERNASIONAL.**

Marilah saya catat disini beberapa hikmat yang dapat dipetik dari Ibadah Haji.

7.E.1 Menanamkan rasa persaudaraan sedunia

Sudahlah teranglah Agama Islam itu dikaruniakan Tuhan untuk seluruh umat disegala pelosok dunia ini. Maka manusia yang terdiri pelbagai bangsa itu,

yang bercakap-cakap dengan pelbagai bahasa, yang mempunyai tanah air dan corak kehidupan yang berbeda-beda, mereka itu perlulah sewaktu-waktu dipertemukan disatu tempat, agar pesatuan kepercayaan yang tersimpan didalam hati dapatlah diulas, disambung dan diperkokohkan dengan perjumpaan yang mesra didalam suasana yang rukun dan damai, serta dengan jiwa yang hanya mengakui kelebihan Allah semata-mata.

Dengan begitu hiduplah rasa persaudaraan yang akrab, baik antara bangsa dengan bangsa, maupun antara pribadi dengan pribadi.

Tidak guna suatu bangsa menaruh sombong melihat saudaranya seagama dari bangsa lain, yang barangkali dalam gelanggang hidup ada berketinggalan dibandingkan dengan bangsanya sendiri; dan tidak perlu bangsa yang lemah dan kecil artinya didalam pergolakan dunia, akan berkecil hati melihat saudaranya dari kebangsaan lain mempunyai kelebihan dari pada bangsanya sendiri.

Sebab kemegahan mereka itu, adalah kemegahannya juga, dan kekurangan mereka adalah kekurangan nya pula.

Demikianpun tiap-tiap orang tidaklah perlu gentar melihat saudaranya, yang oleh nasibnya yang baik telah mencapai kedudukan utama dalam peri kehidupan, dan sebaliknya saudara yang utama tadi tidaklah akan menunjukkan pandangan rendah kepada saudaranya yang lain.

KALIMAT ALLAH **telah menjadikan mereka orang-orang yang bersaudara, yang akan mencintai satu sama lain.** Pada musim Hajji itu juga, diadakan penyembelihan hewan besar-besaran (QURBAN), untuk meratakan kesempatan mengecap nikmat memakan daging hewan yang terutama akan diberikan kepada fakir miskin diatas dasar hendak berbakti kepada manusia memenuhi tuntutan Ilahi.

7.E.2 Mewujudkan rasa persamaan sesama manusia

Serentak dengan kandungan rasa persaudaraan, maka akan tertanam pula rasa persamaan antara seluruh manusia. Pembaca ketahui bahwa orang yang pergi hajji itu bermacam-macam tingkatannya didalam penghidupan. Ada Hartawan Besar adapula yang Fakir Miskin. Ada yang berpangkat Raja atau Menteri, dan ada pula yang berpangkat Khadam. Ada Ahli Terpelajar, dan ada pula yang Buta Huruf/*yang tak banyak berkenalan dengan ilmu.* Akan tetapi semuanya itu bila melakukan **Ihram**, orang-orang pria serentak memakai pakaian yang tidak berjahit, sama-sama tawaf dengan cara-cara tertentu, dan sama-sama patuh dan tunduk kepada Sang Khalik dengan cara yang tertentu pula.

Tidaklah dapat dibedakan lagi mana yang raja, mana yang rakyat jelata, mana yang milioner, mana yang faqir, sebab semuanya sama-sama dihitung makhluk yang lemah dan berkekurangan dihadapan Allah Yang Maha Mulia dan Tinggi.

Inilah wujud persamaan yang nyata-nyatanya yang akan membuahkan kesadaran harga diri dalam hati tiap-tiap orang dan akan menjadi perlambang bagi

cita-cita persamaan yang didengung-dengungkan oleh segala bangsa yang beradab.

Tepat sekali khotbah Rasulullah pada waktu melakukan HAJI WADA' tahun 11 Hijriyah dihadapan beribu-ribu manusia yang turut mengerjakan Hajji:

كُلُّكُمْ مِنْ أَدَمٍ وَأَدَمٌ مِنْ تُرَابٍ لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ
عَلَىٰ عَجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ . الْحَدِيثُ .

...”Sekalian kamu berasal dari Adam sedang Adam itu **berasal dari tanah**. Tidak ada kelebihan seorang Arab terhadap seorang asing, melainkan dengan taqwa”...
(Al-Hadits).

7.E.3 Tukar menukar kebudayaan

Dengan pertolongan kemajuan teknik dan ilmu pengetahuan pada abad ke XX ini/(**sekarang sudah masuk abad ke 21- editor 2011**), maka dunia sudah menjadi bertambah kecil laiknya. Jarak antara satu-satu bahagian bumi ini dengan bahagian yang lain, dapat dengan mudah dipertemukan dalam tempo yang amat singkat. Jika kemajuan ini dipergunakan dengan tujuan yang baik untuk peri kemanusiaan seluruhnya, maka pertemuan-pertemuan yang bersifat internasional semacam Hajji itu sangatlah diperlukan.

Kemajuan yang didapat pada satu tempat dapat diperkembangkan agar menjadi kemajuan seluruh dunia. Apalagi kalau pertemuan itu terikat oleh rasa persaudaraan, rasa sehaluan, yang terpaut oleh jiwa keagamaan.

Inilah kesempatan yang sebegus-bagusnya untuk pindah memindahkan/*tukar menukar* kebudayaan sehingga dalam tempo yang singkat dunia ini akan menjadi satu adanya.

Sekian saja saya catat hikmat-hikmat yang terkandung dalam ibadah Hajji ini.

Faedah yang lain seperti perhubungan ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya sengaja tidak saya sebutkan, sebab tentu akan tercapai dalam perhubungan kebudayaan yang saya catat diatas.

Begitupun bahwa Hajji ini ialah suatu **Rukun Agama** untuk menegakkan sendi-sendi perdamaian dunia yang menjadi impian tiap-tiap pemimpin yang jujur diseluruh dunia, tidak perlu dijelaskan lagi.

Sebab, ... *barangsiapa yang sudi merenungkan kemana muaranya **rasa persaudaraan dan persamaan** yang akan dihidupkan oleh ibadah Hajji itu tentulah akan mengakui, bahwa dengan terwujudnya watak yang dua itulah akan terjamin suatu perdamaian dunia yang kekal dan abadi ...*

BAB 8: Sifat Khas Agama Islam

MEMBANDINGKAN Agama Islam dengan agama-agama lain yang pernah muncul ke dunia, maka kita akan mendapati pelbagai **sifat yang khas** yang menjadi **keistimewaan** Agama Islam.

Marilah kita catat yang terpenting saja.

8.A. MENGGEMBIRAKAN DAN MEMBIMBING KEMERDEKAAN FIKIRAN

Baru saja Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul, maka pekerjaan pertama yang dilaksanakan Beliau ialah membangunkan bangsanya agar suka mempergunakan **fikiran yang teratur**, dengan mengambil **perbandingan-perbandingan** dari alam disekitarnya.

Pembaca ketahui bahwa masyarakat Arab di waktu itu, telah tertutup mata dan hatinya oleh roh fanatik dan taklid kepada kebiasaan nenek moyang nya, sehingga daerah fikiran mereka terwatash/terbataslah dilingkungan itu saja. Tidak ada yang lebih benar selain dari pusaka nenek moyangnya, dan tidak ada pendirian yang sekuat-kuatnya selain dari mengikuti mereka.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أُولُو كَأَن ءِآبَائِهِمْ لَا

يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka : “Ikutilah apa-apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: “Kami hanya mengikuti apa-apa yang kami dapati dari nenek moyang kami”. Apakah mereka akan ikut juga, kalau nenek moyangnya itu tidak memikirkan suatu apapun, dan tidak mendapat pimpinan?”

(Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 170).

Maka datanglah Nabi Muhammad, menentang dan membersihkan sifat-sifat yang berbahaya itu dengan anjuran dan pimpinan yang sempurna, sehingga seluruh masyarakat itu terpaksa bangun, mempergunakan akal dan fikiran, untuk menangkis dan membanding, atau mengikuti anjuran beliau. Diketoknya/ diketuknya akal fikiran mereka supaya bangun dan ditunjukkannya **cara berfikir yang teratur**, untuk kesempurnaan pribadi masing-masing.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ

كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“*Tidakkah mereka memperhatikan unta itu bagaimana kejadiannya, dan langit itu betapa dia diangkatkan, dan bukit-bukit itu betapa dia ditinggikan?*”
(Al-Qur'an Surat Al-Khasiyah 17, 18, 19, 20)

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾

“*Dan pada dirimu sendiri, tidakkah kamu memperhatikan?*”
(Al-Qur'an Surat Az-Zariyat 21)

... فَأَعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢٢﴾

“*Maka ambillah perbandingan hai orang-orang yang mempunyai fikiran.*”
(Al-Qur'an Surat Al-Hasyr 2)

Demikianlah satu-dua contoh dari kandungan Al-Qur'an yang diucapkan Nabi Muhammad, untuk menjadi pendorong sekuat-kuatnya supaya otak mereka yang sedang **tidur terlena** itu dapat sadar dan terbangun.

Dan lagi pokok soal yang diketengahkan ialah suatu perkara yang amat besar, yang segera akan membangunkan perhatian, yaitu soal **kepercayaan yang mau dirobah** oleh Nabi Muhammad.

Sudah menjadi sifat manusia semuanya, tiap-tiap anjuran yang membangkit-bangkitkan kepercayaan, lekas sekali menarik hati dan menjadi pembicaraan ramai. Pernyataan Nabi Muhammad tentang sifat Tuhan yang sebenarnya, yang memang jauh berbeda dari kepercayaan ummat selama ini, menggegerkan masyarakat Quraisy dan segera membagi mereka menjadi dua golongan yang bertentangan.

Pertama : golongan yang percaya kepadanya (Mukmin), bersikap menolak kepercayaan bangsanya yang lama.

Kedua : golongan yang mempertahankan kepercayaan yang dipusakainya, dan menentang pula anjuran dan pelajaran Nabi.

Betapapun juga pertentangan keduanya, namun sebuah hasil yang sebesar-besarnya yang dikehendaki Islam tercapailah karenanya! , yaitu Bergeraknya kemauan berfikir, kemauan membanding dan menyelidik, yang selama ini seakan-akan tidak hidup dikalangan mereka.

Hasil dari revolusi pikiran ini tidak kecil!

Malahan itulah modal pertama dan yang sebesar-besarnya dalam pergerakan Nabi, untuk memimpin ummat manusia.

Kemajuan-kemajuan Islam yang diperoleh sepeninggalnya dilapangan ilmu dan kebudayaan, pada hakekatnya disinilah terletak pokoknya, yaitu pada gerakan kemerdekaan fikiran yang dipelopori oleh Nabi sendiri. Perhatikanlah kemajuan Islam yang gilang gemilang, istimewa dilapangan ilmu, sampai zaman Abbasiyah. Kepercayaan yang dianjurkan beliau, minta diselidiki, dibanding dan diuji, serta dilarang sifat main tiru saja, atau menelan saja semua anjuran-anjuran baru tanpa pertimbangan yang seksama; sedang sifat membeo tanpa penyelidikan adalah membunuh semangat berfikir yang dimuliakan Islam.

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَقْلَ لَهُ . الْحَدِيثُ

“Agama itu ialah akal/kecerdasan, dan tidak sempurna agama bagi orang yang tidak mempunyai kecerdasan”.
(Al-Hadits)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Janganlah ikut apa-apa yang tidak kamu ketahui, sesungguhnya segala pendengaran dan penglihatan dan gerak dihati itu, masing-masingnya akan mendapat pertanyaan kelak”
(AL-Qur’an Surat Bani Israel 36).

Dicelanya orang yang ada ber otak, tetapi tidak berfikir, ada ber mata tetapi tidak melihat, ada bertelinga tetapi tidak mendengar.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَأَلٍ نَّعْمٍ بَلْ هُمْ أَضَلُّ

“Mereka ada berhati, tetapi tidak mau berfikir, mereka ada bermata tetapi tak mau melihat, mereka ada bertelinga, tetapi tak mau mendengar. Mereka itu adalah laksana

hewan, malahan lebih sesat lagi”.
(Al-Qur’an Surat Al-A’raaf 179).

Tetapi usaha Islam untuk menghormati akal fikiran itu bukanlah sekedar membangunkannya saja, malahan juga mempertinggi dan menyempurnakan mutunya. Sebab itu, disamping ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan diatas, maka ditugaskan pula wajib belajar bagi pemeluk-pemeluknya.

Begitulah, ketika selesai peperangan Badr dengan kemenangan dipihak Muslimin (tahun kedua Hijrah, tahun 623 Masehi), maka **untuk mengembalikan tawanan perang kepada musuh, diperbolehkan suatu jalan yang istimewa yaitu dengan jalan mengajarkan tulis baca kepada beberapa warga Muslimin yang buta huruf. Dengan jasanya mengajarkan baca tulis itulah, biaya tebusan itu dilunaskan.** Demikianlah suatu contoh yang dipimpinkan Nabi untuk merintis lapangan ilmu. Pernah pula beliau memerintahkan juru suratnya **Zaid bin Tsabit** untuk mempelajari tulisan **Ibrani**, yaitu tulisan bangsa Yahudi. Dalam Al-Qur’an tidak sedikit kita jumpai ayat-ayat yang mendorong ummat supaya mencari dan menuntut ilmu.

Inilah diantaranya (dalam bahasa Indonesianya):

*...“Allah akan tinggikan orang-orang yang beriman diantaramu **dan orang-orang yang mendapat ilmu, beberapa derajat”...***
(Al-Qur’an Surat Al-Mujadilah 11)

وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

*“Perhatikanlah **pena dan apa-apa yang mereka tuliskan”.***
(AL-Qur’an Surat Al-Qalam: 1)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٠٠﴾

*“Bahwasanya dalam kejadian langit dan bumi itu, dan perbedaan malam dan siang, sesungguhnya menjadi bukti-bukti (akan Kekuasaan Allah), **bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”.***
(Al-Qur’an Surat Al Imraan 190).

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا... ﴿٤٦﴾

“Tidakkah mereka berjalan dipermukaan bumi, supaya mereka dapat mempunyai akal untuk memikirkan? (Al-Qur’an Surat Al Hajj 46).

Dari ayat-ayat di atas terasalah tuntutan Al-Qur’an untuk menyelidiki bumi dan cakrawala yang akan melahirkan pelbagai ilmu, seperti ilmu bumi (geography), sejarah, biologi, ilmu jiwa dan lain-lain.

Hadits-hadits Nabi pun tidak sedikit yang mendorong dan memerintahkan ummat mempelajari ilmu disembarang tempat dan sepanjang masa.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ . الْحَدِيثِ .

*“Tuntutlah ilmu, walaupun dia berada dinegeri Tiongkok”
(Alhadits)*

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ . الْحَدِيثِ .

*“Menuntut ilmu itu, ialah suatu kewajiban diatas diri tiap tiap orang Islam lelaki dan perempuan”.
(Alhadits)*

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ . الْحَدِيثِ .

*“Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai kepintu lahat”
(Alhadits).*

Maka tidaklah mengherankan kalau kaum Muslimin itu, ketika selesai perjuangannya menghadapi dunia luar, sangatlah giatnya mereka menyuburkan lapangan ilmu. Mula-mula tentang keagamaan, sesudah itu tentang ilmu-ilmu lain. Buku-buku pengetahuan dari bahasa **Persia, India, Yunani dan Mesir**, diterjemahkan kedalam bahasa mereka yang resmi, yaitu bahasa Arab.

Pengetahuan-pengetahuan yang banyak ragamnya itu, diselidiki kembali, dipelihara, diperluas dan diperdalam oleh Panitia-panitia Sarjana yang diangkat oleh Pemerintah atau yang digerakkan oleh badan-badan partikular. Tidak sedikit para ahli terpelajar yang dipesan/ *didatangkan* dari tempat lain dengan tidak memandang agamanya atau bangsanya. Mereka mendapat kehormatan penuh, sedang ongkos-ongkos keperluan/*biaya* untuk mengkhidmati ilmu itu, dikeluarkan/*disediakan* sebanyak-banyaknya.

Sesuai dengan sejarah ilmu pengetahuan, maka zaman terjemahan itu pula mereka lewati, dan naik menjadi ummat yang melahirkan ilmu-ilmu pengetahuan baru, sebagai hasil penyelidikan sendiri. **Maka muncullah dikalangan Muslimin ahli-ahli fikir seperti Ghazali dan Farabi, ahli ketabiban/kedokteran seperti Ibnu Sina dan Ibnu Zuhri ahli bintang, ahli botani dan lain-lain yang kekal namanya dikalangan terpelajar sampai sekarang ini. Banyaklah bukti-bukti yang dapat dicatat tentang jasa pelajaran Islam itu, yang merintis kemajuan ilmu pengetahuan, selaku bukti yang nyata-nyatanya bahwa Agama Islam itu tidak saja menjadi pendorong untuk kemerdekaan fikiran, tetapi juga melahirkan pujangga pencipta dilapangan ilmu dan kebudayaan.**

Keutamaan selanjutnya kembalilah kepada Allah, yang begitu Pemurah dan Bijaksana yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an. Ia tidak sedikit berjasa untuk memimpin cara berfikir itu dengan sebaik-baiknya, sehingga terjagalah alam fikiran manusia dari kesesatan-kesesatan yang akan merugikan sipemikir tentang tempo dan tenaga, yaitu kalau tidak mempunyai pimpinan dan batu ujian sebagai Al-Qur'an itu.

8.B. MEMASTIKAN PERSAMAAN TENTANG HAK DAN KEWAJIBAN

Sudah ditegaskan pada Bab yang lalu, bahwa Agama Islam itu **agama fitrah**, yakni sebuah agama yang membimbing ummat memenuhi dan menyempurnakan sifat-sifat asli dan suci dari manusia. Adalah menjadi fitrah manusia mencintai corak kehidupan yang didasarkan kepada **persamaan seluruh manusia dalam hak dan kewajiban**. Tidak ada orang yang suka dibeda-bedakan tentang penerimaan haknya dan pembayaran kewajiban. Dalam hal ini Islam memastikan pendirian yang setegas-tegasnya, yaitu mengakui dan membela hak-hak persamaan itu. Jiwa manusia yang menjerit meminta persamaan itu diperkenankan Tuhan.

فَأَسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ...



“Maka telah diperkenankan oleh Tuhan mereka, dengan katanya: **Sesungguhnya aku tidak akan sia-siakan perbuatan seseorang diantaramu, baik dari lelaki maupun dari perempuan, sebahagian kamu dari sebahagiannya**”.
(Al-Qur'an Surat Ali Imran 195).

Tidaklah akan dilebihkan hak seseorang dari yang lainnya hanya karena memandang keturunannya, karena hartanya, pangkatnya ataupun karena pandainya. Ukuran satu-satunya yang dipakai ialah **perbuatan (amal)** seseorang. **Jika perbuatannya baik, maka dia akan menerima pembalasan yang baik; jika jahat, pembalasannya pun buruk pula.**

Besar dan kecilnya kebajikan yang dibikinya, itulah pula yang akan menentukan besar kecilnya **kemuliaan dan penghargaan** yang menjadi haknya. Makin besar amalnya, makin indah budi pekertinya dan makin sempurna taqwanya, maka makin tinggilah kedudukannya, walaupun misalnya dia miskin dan tidak terkenal bangsa atau keturunannya. Sebaliknya, sekalipun ia keturunan cabang atas/*kalangan atas*, kaya dan pandai pula, tetapi **kalau perbuatannya tidak senonoh, atau melakukan kesalahan, maka dia akan mendapat hukuman dan dianggap rendah.**

Menyempurnakan taqwa dan perbuatan kebajikan itu, ialah medan perlombaan yang seluas-luasnya untuk segenap orang dari segala golongan dan lapisan.

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ... ﴿١٣﴾

“**Sungguh semulia-mulia kamu dalam pandangan Allah ialah orang yang paling taqwa**”.
(Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat 13).

كُلُّكُمْ مِنْ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ
عَلَىٰ عَجَمِيٍّ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ .

“**Manusia semuanya dari Adam, dan Adam itu berasal dari tanah; tidak ada berkelebihan orang Arab dari orang lain, melainkan dengan sebab taqwa**”.
(Alhadits).

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧٨﴾

“Siapa-siapa yang mengerjakan perbuatan baik, walaupun sebesar debu, tentu di akan melihat (balasan)nya. Dan siapa-siapa yang mengerjakan kejahatan walaupun sebesar debu, tentu dia akan melihat (balasan)nya”.
(Al-Qur’an Surat Al-Zalzalah 7-8).

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۗ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ...

“Dan pembalasan satu kejahatan, ialah suatu kejahatan pula; tetapi siapa yang memberi maaf dan mengerjakan perbuatan yang baik, maka Allah menanggung akan memberinya ganjaran”.
(Al-Qur’an Surat Asysyura 40).

Sejarah Agama Islam dan perkembangannya penuh dengan riwayat betapa dasar persamaan ini diwujudkan dengan nyata-nyatanya. Segala dinding atau kelas yang membatasi antara manusia dengan manusia, golongan dengan golongan, bangsa dengan bangsa, dihapuskan dengan radikal sekali oleh Rasulullah. **Beliau pernah mengangkat Zaid bin Haritsah menjadi Pemangku Kepala Negara, padahal Zaid itu tadinya adalah budak beliau sendiri.** Beliau menghargakan Bilaal bin Rabaah (seorang bekas budak bangsa Habssyi) sebagai manusia, sama dengan penghargaannya kepada Abu Bakar sahabat karib beliau, keturunan Quraisy asli, yang telah berjasa memerdekakan Bilaal itu sendiri dari perbudakan. Abu Dzarr al Ghiffary, hartawan lagi bangsawan itu, **terpaksa minta maaf merendahkan diri kepada seorang budak hitam**, oleh karena mendapat tegoran pahit dari Nabi, berkenaan dengan sebuah ucapannya yang mengandung penghinaan kepada budak itu. Dan ketika Rasulullah sedikit waktu sebelum wafatnya menyusun suatu angkatan perang, maka **komando bala tentara itu diserahkan kepada seorang pemuda yang berasal dari keturunan budak**, yaitu Usamah bin Zaid. Di bawah komandonya berada puluhan bangsawan-bangsawan Quraisy, diantaranya adalah Umar bin Khattab sendiri.

Dalam soal perkawinan, tindakan Nabi Muhammad pun sangat radikal meng hapuskan perbedaan kulit dan keturunan. Diantara perempuan-perempuan Quraisy ada yang dikawinkan Nabi dengan orang biasa saja, yaitu suatu hal yang tidak pernah diduga-duga oleh kaum Quraisy yang kolot itu sebelum mereka menganut Agama Islam. Kepada raja-raja asing yang dikirim surat oleh Rasulullah, beliau diantara lain mengatakan: “Marilah bersama kami untuk menjunjung kalimat yang mempersamakan kami dengan tuan, yaitu bahwa kita tidak akan menyembah selain Allah, dan tidak mempersekutukan Dia dengan apapun juga. Dan bahwa sebahagian kita tidak akan dianggap menjadi Tuhan oleh sebahagian, selain ALLAH”.

Demikianlah beberapa contoh mengenai kemasyarakatan!

Dalam soal kehakiman, maka Agama Islam hanya mengenal satu pendirian, yaitu: *“Siapa yang ternyata bersalah, akan dihukum menurut kesalahannya, walaupun ia berharta atau masuk kalangan atas; dan siapa yang teraniaya atau diperkosa haknya, maka **kekuasaan Negara harus bertindak melakukan tuntutan dan mengembalikan hak itu dengan sempurna**”*.

Nabi Muhammad sendiri ketika berpidato dalam pertemuan Hajji Wada', dengan tegas bersabda: *“Barang siapa yang kuambil hartanya, maka inilah hartaku, ambillah! Dan barang siapa yang pernah kupukul, maka balaskanlah atas diriku, sebelum datang Hari Kiamat”*. Juga beliau pernah berkata: *“Demi sesungguhnya, andaikata Fatimah anak Muhammad **mencuri**, maka sungguh-sungguh akan **aku kerat/potong tangannya**”*.

Dasar persamaan itu, tetap dipegang teguh oleh para khalifah beliau sesudah wafatnya dan dijalankan dengan seksama dan tulus ikhlas. Abu Bakar Shiddik dalam pidatonya ketika menjabat pangkat Kepala Negara berkata: *“Aku pangku jabatanini, bukanlah karena aku yang paling baik diantaramu. Jika aku lurus dan benar, sokonglah aku; tetapi jika aku bengkok, maka kamu lah yang akan memperlurus kan. Orang yang lemah dalam pandanganmu, adalah kuat pada sisiku, sehingga aku akan bertindak mengembalikan haknya; dan orang yang kuat diantaramu, adalah lemah dalam pandanganku, sehingga aku rebut hak dari padanya”*.

Umar bin Khattab, Kepala Negara yang kedua sesudah Nabi, mendapat gelaran dari beberapa ahli sejarah, sebagai Bapak demokrasi. Ini ialah karena tindakannya yang tidak kenal kompromi, menghancurkan sisa-sisa aristokrasi dan otokrasi, yang tempo-tempo dicoba dibangkitkan kembali oleh setengah/*sebahagian* pegawainya. Riwayat tentang sikapnya yang membela dan menegakkan sendi persamaan itu, banyak tertulis dalam buku-buku sejarah Islam, sehingga ajaran Islam yang menegaskan **mestinya manusia tunduk dibawah panji-panji persamaan** itu, tidaklah terbatas sampai kepada zaman Nabi Muhammad saja, malahan terus bersambung-sambung, menjadi keyakinan dan sikap sehari-hari sebagaimana yang telah digariskan oleh agama yang haq ini, dan dilatihkan dengan rukun-rukunnya yang berhikmat itu.

8.C. PENGANJUR PERDAMAIAN

Sekalian orang tahu, bahwa untuk mengecap kebahagiaan hidup, perlulah ada suatu syarat mutlak, **yaitu adanya suasana damai didalam pergaulan hidup**. Apabila suasana damai ini lenyap, maka orang selamanya merasa khawatir, curiga, waspada, ketakutan dan gelisah. Adanya kegelisahan, ketakutan kekhawatiran itu, berarti lenyapnya ketenteraman hidup dan terjauhnya bahagia. Sebab itu, tiap-tiap manusia yang masih waras fikirannya selalu memerlukan kepada suasana damai. Tidak ada orang yang ingin supaya sebentar-sebentar ada persengketaan,

ada perkelahian, ada peperangan. Hanya dalam keadaan yang tidak bisa dihindarkan lagi, orang akan mengangkat senjata, berperang atau berkelahi, yaitu untuk membela kehormatan atau keutamaan yang tengah terancam oleh sikap yang tidak betul dari pihak lain. Usaha untuk mencari dan membela perdamaian inilah, yang selalu memecah kepala ahli-ahli fikir yang jujur diseluruh dunia.

Dalam hal ini, Agama Islam mengambil peranan yang istimewa. Ia menaburkan benih perdamaian pada segala segi, dan menempuh segala macam cara untuk mewujudkan dan membelanya. **Hanya Agama Islam lah yang menjadikan kalimat damai itu menjadi seruan dan semboyan oleh seluruh pemeluknya.** Bukankah seruan pertama yang diucapkan oleh orang Islam itu pada tiap-tiap perjumpaan ialah: "ASSALAMU'ALAIKUM!" Artinya ialah: **Semoga damailah (kehidupan) tuan!**

Jawabnya: "ALAIKUM SALAAM" , berarti: **Tuanpun damai pulalah hendaknya!**

Kata-kata ISLAM itu sendiri pun berarti juga "DAMAI". Mudahlah dimaklumi bahwa **soal perdamaian ini, adalah menjadi sasaran Agama Islam, serta dipropagandakan dengan tidak putus-putusnya.**

Usaha kejurusan itu, dilakukan dengan menanamkan rasa persaudaraan sesama manusia, menggembirakan **sifat pemaaf, berkasih-kasih, berlapang hati, bersatu dengan tulus ikhlas.** Sifat-sifat yang menghancurkan perdamaian, oleh Islam ditentang. Sebab itu dicegahnya bersifat **dendam, pamarah, penghasut, pencela** dan seumpamanya. Segala jalan yang terbuka untuk mengekalkan perdamaian, tentu akan ditempuh, asal saja jangan jalan yang megandung penghinaan atau menyinggung keadilan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*"Orang Mukmin itu, tidak lain dari segolongan orang yang bersaudara; sebab itu damaikanlah persengketaan antara saudara-saudaramu".
(Al-Qur'an Surat Al- Hujurat 10).*

أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ بِرَحْمَةٍ مِنْ فِي السَّمَاءِ . الْحَدِيث .

*"Berbelas kasihlah kamu kepada sesama orang yang dibumi, niscaya kamu akan dikasihi pula oleh Allah dan semua yang ada dilangit".
(Alhadits R. Thabrani).*

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ... ﴿٤٦﴾

“Dan ikutlah Allah dan RasulNya, dan janganlah kamu bersengketa; sebab kalau kamu bersengketa tentulah kamu akan menjadi lemah, dan hilanglah kekuatanmu”.
(AL-Qur'an Surat Al-Anfaal 46).

... وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ... ﴿٢٢﴾

“Hendaklah orang-orang Mukmin itu suka memberi maaf dan ampunan. Tidakkah kamu suka akan mendapat ampunan Allah”.
(Al-Qur'an Surat Annur 22).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ... ﴿١١﴾

“Hai orang Mukmin!, **Janganlah suatu kaum dari padamu menghina kaum yang lain;** boleh jadi yang dihina itu lebih baik dari yang menghina”.
(Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat 11).

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

“Dan janganlah kamu menipu hak milik orang lain, dan janganlah berbuat kerusakan dimuka bumi”.
(AL-Qur'an Surat Asysyu'araa 183).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ
- رواه البخاري -

“Tidaklah sempurna iman seseorang kamu, sehingga dia mencintai saudaranya seperti cintanya kepada dirinya sendiri”.
(Alhadits R.Bukhari).

صِلْ مَنْ قَطَعَكَ وَأَحْسِنْ إِلَى مَنْ أَسَاءَ إِلَيْكَ
وَقُلِ الْحَقُّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ . الْحَدِيثُ .

“Sambungkanlah silaturrahim kepada orang yang memutuskannya dari padamu, perbuatlah kebajikan kepada orang yang melakukan kesalahan terhadap dirimu; dan katakanlah yang benar, sekalipun mengenai dirimu sendiri”.
(Alhadits).

Sekianlah kita petik sebahagian saja dari ayat-ayat Qur'an dan Hadits-hadits Nabi, yang merupakan **benih perdamaian untuk ditebarkan dan ditanamkan kedalam jiwa ummat, guna mewujudkan perdamaian yang kekal**, baik dalam lingkungan rumah tangga, maupun pergaulan bangsa-bangsa diseluruh dunia. Ia bukan saja menjadi pelajaran dan cita-cita yang indah, malahan menjadi praktek yang seksama oleh Nabi dan para pengikut dibelakangnya, serta mendatangkan hasil yang tidak ternilai harganya.

Sejarah bangsa Arab mencatat, bahwa masyarakat mereka itu sebelum mendapat pimpinan Islam, adalah masyarakat yang dikotori oleh persengketaan dan peperangan yang tidak putus-putusnya. Permusuhan antara sebuah kabilah dengan kabilah yang lain, diwariskan kepada anak cucunya turun temurun. Menurut satu riwayat persengketaan antara golongan Aus dan Khazraj memakan tempo sampai lebih dari satu abad. Bahwa peperangan yang begitu lama, memakan korban yang tidak sedikit, tiap orang dapat memakluminya. Akan tetapi tidaklah pernah ada satu usaha yang nyata untuk memperdamaikan pihak-pihak yang bersengketa itu. Malahan juru-juru pidato dan juru syair, sebaliknya dari meniupkan angin perdamaian, mereka itulah pula yang selalu membakar semangat bangsanya, dan menyanyikan nyanyian perang dengan gembira.

Baru sesudah Nabi Muhammad bekerja, suara damai itu diperdengarkan dengan nyaringnya, dan direncanakan dengan bijak sekali. Bukan mudah menghela masyarakat yang telah rubuh kebatinannya itu kedalam alam fikiran perdamaian! Dendam yang telah berurat berakar itu, harus dicabut sampai kendasarnya, supaya dapat suasana damai ditegakkan. Usaha Nabi Muhammad itu berhasil, melebihi dari yang biasa dikira-kirakan. Sebab bukan saja damai yang tercipta, malahan untuk ganti **nafsu permusuhan yang mendarah daging itu**, mereka lantas menjadi suatu **masyarakat yang bersaudara, cinta mencintai, bertolong-tolongan membina masyarakat baru dengan hati yang penuh ikhlas**. Perubahan yang radikal itu, dicapai dalam tempo yang tidak sampai sepuluh tahun. **Satu keajaiban sejarah!**

... لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلْفَتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلْفَ بَيْنَهُمْ ...

"Seandainya seluruh kekayaan dimuka bumi ini, kamu belanjakan untuk merapatkan hati mereka, namun usahamu itu tidak akan berhasil; tetapi Allah telah rapatkan hati mereka itu".

(Al-Qur'an Surat Anfaal 63).

Menyangkut dengan orang-orang yang **tidak seagama**, maka Agama Islam mempunyai pendirian yang lapang. **Sekali-kali mereka tidak boleh dipaksa memeluk agama Islam.** Mereka boleh **hidup merdeka didalam Negara Islam.** Mereka mendapat hak dan kewajiban yang hampir tidak berbeda dengan warga Muslimin yang lain. Mereka diperlakukan dengan baik, mereka merdeka melakukan upacara agamanya asal jangan sampai mengganggu keamanan dan ketertiban umum. Mana-mana daerah yang menyatakan dirinya dibawah perlindungan negara Islam, maka alat kekuasaan Negara akan dipergunakan untuk menjamin keamanan daerah itu luar dan dalam. Kepada mereka hanya diwajibkan membayar **jizyah** yang ringan, yaitu seimbang dengan keperluan-keperluan untuk melindunginya.

Dalam istilah agama, orang yang tersebut diatas dinamakan ZIMMI. Untuk mereka Rasulullah berpesan: **"Siapa- siapa yang menyakiti orang Zimmi, maka dia akan bertentangan dengan aku sendiri dihari Kiamat"**.

Kalau umpama terjadi peperangan dengan Negara Asing, maka Agama Islam menetapkan sebuah peraturan yang **memberi perlindungan kepada apa- apa yang bercorak peribadatan.** Gereja-gereja tidak boleh dibinasakan, pendeta-pendeta yang melakukan kegiatan keagamaan didalamnya sekali-kali tidak boleh diganggu, selama mereka tidak mengadakan tindakan yang menunjukkan bahwa dia turut mengambil bagian dalam peperangan itu. Anak-anak, orang-orang tua dan wanita yang tidak ikut dalam peperangan, harus dihormati jiwa dan darahnya, yakni tidak boleh dibunuh atau dihinakan.

Selanjutnya Agama Islam mengizinkan seorang Muslim kawin dengan wanita Kitabi, sedang si isteri tidak akan dapat halangan apapun, untuk menjalankan peribadatan menurut agama yang dianutnya. Ia boleh mengunjungi gereja dan boleh pula melakukan upacara keagamaannya dengan merdeka. Tentang hak dan kewajiban, maka sisuami diwajibkan menyempurnakan hak isterinya, persis seperti kewajibannya kepada isterinya yang Islam.

Apa hikmahnya keizinan itu tentulah mudah dipahami. Sebab tiap-tiap perkawinan tentu akan berakibatkan pengluasan lingkungan famili. Keluarga si lelaki akan menjadi keluarga si isteri, begitulah sebaliknya. Dengan begitu pintu daerah persaudaraan akan menjadi lebih lebar, dan pintu perselisihan akan gampang tertutup, yaitu suatu tingkatan untuk sampai kepada terjaminnya suasana perdamaian yang dicita-citakan.

Manakala terjadi perbedaan agama antara anak dengan orang tuanya, maka menurut pimpinan Islam, si anak itu harus tetap menghormati orang tuanya. Sekali-kali tidak diizinkan dalam agama, kalau si anak yang Muslim itu akan berlaku

sewenang-wenang saja kepada orang tuanya. Sebaliknya dia harus berbuat kebajikan serta cinta kasih kepadanya dengan khidmat dan merendahkan diri. **Berkata dengan suara yang lebih keras dari orang tuanya, juga terlarang.** Hanya kalau orang tuanya mendesak agar si anak melepaskan keyakinannya maka dalam hal ini, tentulah si anak akan memegang disiplin agama, yaitu tidak akan beranjak dari kepercayaan yang telah dianutnya. Begitupun kalau si orang tua menganjurkan perbuatan-perbuatan yang salah menurut hukum agama. Akan tetapi penghormatan dan kebajikan kepada orang tuanya itu, juga tidak boleh ditinggalkan.

Tegasnya, menurut pelajaran Islam, dalam urusan **kepercayaan**, dan atau **keyakinan**, **tiap-tiap manusia itu terserahlah kepada dirinya dengan sang Khalik**; akan tetapi selaku makhluk penghuni bumi, mereka harus sama-sama berusaha untuk menyelamatkan dunia dari pertumpahan darah, persengketaan dan peperangan, agar sama-sama dapat hidup didalam suasana aman dan damai.

8.D. MERANGKAPKAN KEPENTINGAN LAHIR dan BATHIN

Sudah menjadi pengetahuan umum kiranya, bahwa tiap-tiap agama itu menjadikan titik berat amal usahanya, akan memimpin dan mensucikan kebatinan manusia seumumnya. Sebab, **kebatinannya** itulah yang akan menjadi pesawat */instrumen* untuk menentukan sesuatu sikap dan tindakan yang akan diambil mengenai sesuatu hal. Apabila kebatinan seseorang telah suci, maka segala perbuatan yang memancar dari padanya tentulah akan bersifat suci pula. Dan seberapa derajat kesucian dan keluhuran perbuatan seseorang, adalah **cermin dari pada derajat kebatinannya**.

Dalam pada itu kenyataan sehari-hari menunjukkan pula, bahwa manusia itu selalu berhajat kepada **benda/materi**. Ia perlu makan untuk meneruskan hidupnya. Makanan itu ialah benda. Juga ia perlu pakaian dan rumah kediaman, untuk membela kesehatan dan untuk memenuhi hukum sopan santun. Pakaian dan rumah itupun benda juga. Dan makin tinggi kecerdasan seseorang, makin banyak dan makin haluslah keperluan hidupnya.

Kebatinan yang suci saja, tidaklah cukup untuk menjadi alat menempuh hidup diatas dunia, jangankan lagi akan mencapai bahagia. Jadi kebatinan yang sehat itu perlu, dan pelbagai benda itu perlu pula. Kedua-duanya harus sejalan, tidak boleh terpisah-pisah. Dalam istilah Agama Islam, keperluan yang dua macam itu biasa disebut dengan **keperluan dunia** dan **akhirat**. Antara yang dua macam itu, Islam tidak mengingini adanya pertentangan. Dengan tuntunan agama, keduanya selalu bergandengan, yang satu menguatkan yang lain. Dilarang bersifat beku atau tegang dengan salah satu urusan saja. Pendirian bahwa biarlah hidup kucar-kacir, asal agama beres, tidak bisa dibenarkan Islam. Sebab masyarakat yang merosot perekonomiannya tidak bisa memikul tuntutan agama dengan beres. Dan "kemiskinan itu, (bisa) mendekatkan orang kepada kufur", kata Nabi.

Pada suatu ketika, Rasulullah mendengar bahwa ada beberapa orang sahabatnya yang **berniat akan bersembahyang saja sepanjang malam. Dan ada pula yang akan puasa saja saban hari.** Sangka mereka dengan berbuat demikian ia akan lebih berbakti, dan lebih sempurna dalam menjalankan agama. Nabi lalu memanggil mereka, dan memarahi mereka karena salah persangkaannya tentang ajaran Islam. *“Aku ini ialah orang yang paling taqwa diantaramu. Tetapi aku makan dan aku minum, aku beristeri. Nafsumu ada mempunyai hak atasmu. Sempurnakanlah haknya masing-masing. Tidak dibenarkan TABATTUL/(menjauhi kesenangan dunia, karena hendak hidup menjalankan ”ibadat” semata) dalam Islam”.*

Tetapi tenggelam dalam urusan dunia (benda) saja, pun amat terlarang. Perbuatan itu **menjatuhkan derajat kemanusiaannya**, dari makhluk yang mendapat kedudukan tinggi, kepada derajat yang rendah.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ... ﴿٧٧﴾

“Carilah dengan apa yang kamu terima dari Allah akan Negeri Akhirat, tetapi sekali-kali jangan kamu lupakan nasibmu di atas dunia”.
(Al-Qur’an Surat Al- Qashash 77).

Nabi berkata:

إِحْرَثْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا ۖ وَأَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ
كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا . الحديث .

“Bergiatlah untuk duniamu, seolah-olahnya engkau akan hidup selama-lamanya, dan beramal lah untuk akhiratmu, seolah-olahnya engkau akan mati esok hari”

Kitab suci Al- Qur’an banyak mengandung ayat yang mendorong manusia berusaha, mengambil sebesar- besarnya manfaat dari bumi ini, baik yang berada dipermukaannya, maupun yang tersimpan didalam perutnya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ... ﴿٢٩﴾

“Dialah yang menjadikan untukmu apa yang ada di bumi sekaliannya”.
(AL-Qur’an Surat Al-Baqarah 29)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ... ﴿١٥﴾

*“Dialah yang menjadikan bumi itu tunduk untukmu, maka berjalanlah pada segala penjurunya dan makanlah setengah dari rezeki yang diberikan Tuhan”.
(Al-Qur’an Surat Al-Mulk 15).*

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ ... ﴿١٠﴾

*“Apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat, maka beretebarkanlah dimuka bumi, dan carilah sebahagian dari kurnia Allah”.
(AL-Qur’an Surat Al-Jum’ah 10).*

Alhasil, Agama Islam itu tegas memberi pimpinan tentang kebersihan rohani, membukakan pintu selebar-lebarnya untuk mencapai kepuasan jasmani.

Kalaupun ada peraturan-peraturan yang mengikat, maka peraturan itu sekali-kali bukanlah untuk mengurangkan kesempatan bagi kepuasan seseorang, akan tetapi hanyalah semata-mata kerahiman Tuhan, untuk melindungi dan menjaga makhlukNya, agar jangan sampai tertempuh kepada jalan yang bukan jalannya, sehingga akan menjauhkan dirinya sendiri dari alam bahagia yang dicarinya. Misalnya dalam hal makanan. Sekalian makanan yang baik disuruh makan dengan bebas memilih mana yang enak diselera. Tetapi dilarang makan dengan berlebihan atau melampaui batas kesanggupan pencernaan kita. Begitupun **terlarang makan bangkai, makan darah, makan babi dan terlarang meminum minuman keras**. Semua itu kalau dilanggar, tentulah si pemakan dan si peminum itu sendiri akan menanggung kecelakaannya.

Berhias dan bersolek diizinkan, asal saja jangan dengan maksud yang serong. Tentu saja tujuan yang serong itu tidak akan mendatangkan keuntungan dengan arti yang betul.

Penjagaan kesehatanpun sangat diutamakan didalam Islam. Banyak ayat-ayat dan hadits-hadits yang memerintahkan supaya tetap tinggal bersih. Sebab kebersihan itu ialah pangkal kesehatan, sedang kesehatan itulah modal pertama bagi orang-orang yang bekerja untuk dunia dan akhiratnya.

Agama Islam memberi kelonggaran-kelonggaran dalam menjalankan perintahnya; Yaitu kalau kesanggupan badan tidak mengizinkan. Orang yang sakit misalnya, kalau tidak sanggup sembahyang berdiri, dia boleh mengerjakannya dengan duduk saja. Dan kalau dudukpun meyusahkan, dia boleh sembahyang dengan berguling (tidur).

Orang-orang yang sakit, tidak usah puasa. Dia boleh mengganti puasanya, kalau nanti dia sudah sehat. Begitupun orang yang dalam perjalanan, dibenarkan menunda puasanya nanti kalau sudah selesai perjalanannya. Orang yang hamil atau menyusukan anak, atau orang yang terpaksa bekerja berat juga tidak usah berpuasa. Mereka boleh mengganti puasanya itu dengan membayar FIDYAH, yaitu memberikan makanan kepada orang miskin. Orang tua yang lemahpun boleh membayar fidyah saja.

Sekianlah sekedar contoh dan pemandangan, betapa agama Islam itu mempunyai cara sendiri untuk mempertautkan kepentingan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani.

8.E. KEKAL DAN SESUAI UNTUK SEGALA TEMPAT DAN BANGSA

Uraian-uraian diatas menunjukkan pula bahwa Agama Islam itu tidak tertentu/*terbatas* untuk suatu bangsa dan suatu tempat saja. **Ajaran dan keyakinan Islam** ini malahan diperlukan oleh segenap lapisan manusia dan golongan ditempat manapun mereka berada. Sebab manusia itu memang tidak bisa berdiri sendiri, dia butuh kepada makhluk sejenisnya dan butuh kepada alam sekitarnya. Dia/*si manusia itu* perlu membentuk dirinya agar diterima oleh masyarakat dengan baik. Untuk itu semua **dia berhajat kepada pimpinan yang baik**. Hajatnya itulah yang dipenuhi oleh **Agama Islam**.

Setelah menempuh sejarah yang begitu panjang (14 abad/**15 abad di tahun 2011 ini- editor**), kita menyaksikan tidak ada perubahan apa-apa mengenai ajaran agama ini. Tetapi tidak ada pula orang yang sanggup menunjukkan kekurangannya atau cacat-celanya. Tiap-tiap ada perubahan masyarakat, kita melihat bahwa Agama Islam itu, tahu menempatkan dirinya, dan selalu ternyata kebenaran yang dikandungnya; **sehingga dengan sadar atau tidak sadar, orang telah mendapat keuntungan dengan ajarannya**.

MARILAH KITA PERHATIKAN KEMBALI, ajaran Islam itu; yang tersimpul didalam:

8. a : Kepercayaan (I'tiqaad),

8. b : Ibadat,

8. c : Peri kesopanan dan adab bermasyarakat,

8. d : Mu'amalaat.

8. a : Kepercayaan (I'tiqaad)

Tentang ini Agama Islam menentukan beberapa kepercayaan yang sangat mudah diterima akal. Ia mewajibkan percaya kepada Allah Yang Maha Esa, mempunyai segala sifat yang terpuji, suci dari segala sifat yang tercela. Mustahil Dia beranak atau berbapak, dan mustahil pula Dia serupa dengan sesuatu apapun. Dia yang menjadikan seluruh alam, Dia yang menghidupkan dan mematikan.

Sekaliannya berhajat kepada kemurahanNya, tetapi Dia tidak berhajat apapun juga kepada makhlukNya.

Suatu kepercayaan yang sangat sederhana, tetapi tahan uji! Tiap-tiap dicoba mengadakan penyelidikan terhadap alam yang disekitar kita, maka makin bertambah ajaib kita menyaksikan kebesaran Dzat yang menjadikan alam semesta ; serta bertambahlah tunduknya jiwa kita kepada Khalik Yang Maha Pengasih itu.

Perlu ditegaskan pula, bahwa **kepercayaan tentang Allah** (sebagai yang tersebut diatas) adalah puncak kesanggupan yang setinggi-tingginya yang dapat dicapai oleh kesanggupan berfikir diatas dasar keihlasan dan kejujuran.

Tidak ada kerugian menganut kepercayaan demikian, malahan orang akan beruntung sekali karenanya, sebab dengan adanya kepercayaan itu orang akan mendapat suatu perpegangan yang teguh dalam menghadapi dan menempuh kehidupan yang banyak seluk-beluknya ini.

8. b : I b a d a t

Peribadatan yang diaturkan Islam, ialah pelbagai upacara yng ringan untuk membimbing jiwa kearah kesucian. Ia akan menanamkan sifat-sifat kebajikan, dan memagar dirinya dari setiap keinginan akan berbuat kejahatan dan keonaran. Dengan begitu jiwanya akan tenteram, hatinya akan dekat kepada Ilahi, dan kebatinannya akan tetap kaya didalam gelombang suka dan duka, dan didalam menempuh hidup dan maut. (Perhatikan kembali hikmat-hikmat shalat, shiam, zakat, dan lain-lain).

8. c : Peri kesopanan dan Adab bermasyarakat

Dalam menentukan **i'tiqaad dan cara peribadatan**, Agama Islam menetapkan nya dengan jelas dan tegas. **Sekali- kali tidak boleh dibikin perobahan, ditambah atau dikurangi dengan sesuka hati.**

Akan tetapi dalam hal menjaga dan menegakkan peri kesopanan, maka **segala dasar yang akan mendatangkan kebajikan diakui**, dan **segala perbuatan- perbuatan yang akan mendatangkan bencana dan kerusakan dilarang.**

Begitupun dalam adab bermasyarakat.

Islam memerintahkan sifat sifat yang utama, seperti: lurus dan percaya, berani dan sabar, santun dan maaf, ramah dan bersatu, berbaki kepada Ibu dan Bapa dan keluarga, hormat kepada tamu dan tetangga, lunak lembut kepada silemah, kasih kepada makhluk sampai- sampai kepada hewan, hormat dan sayang kepada orang miskin dan anak- anak yatim, bertolong- tolongan untuk kebaikan, berpesan- pesan tentang kebenaran, menepati janji, cinta kepada kebenaran dan berani mengakui kesalahan (taubat). Sebaliknya, terlarang memakai sifat- sifat yang berlawanan dari yang tersebut diatas.

Menyangkut dengan soal pemerintahan dan tata negara, maka dasar yang dipakai ialah: "SYURA" (bermusyawarah). Inilah hasil fikiran yang setinggi- tingginya sampai pada Abad XX, tentang susunan tata negara, yang dikenal/ disebut sebagai sistem demokrasi.

... وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ...

"Pemerintahan mereka, ialah musyawarah diantara mereka".
(Al-Qur'an Surat Asyyura 38).

... وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ...

"Dan musyawarahlah dengan mereka dalam (urusan) pemerintahan".
(Al-Qur'an Surat Ali Imraan 159).

Dalam memegang kendali pemerintahan, dinyatakan bahwa kewajiban yang utama sekali, ialah menjamin keamanan penduduk, baik jiwanya maupun kehormatan dan harta bendanya. Keadilan harus tegak dengan senyata-nyatanya didalam hukum; tidak boleh mengadakan perbedaan antara sikaya dengan miskin, bangsawan dengan rakyat jelata, orang besar dengan orang biasa, sahabat dengan orang lain dan seterusnya. Juga diperintahkan membangun alat kekuasaan Negara untuk membela kedaulatannya, dan untuk menjamin keamanan didalam negeri. Tentang jenis persenjataannya, terserahlah kepada keadaan yang membutuhkan sewaktu-waktu. Dan untuk mencapai sebesar-besar kemakmuran rakyat, maka segenap warga negara tidak diperbolehkan menganggur, malahan harus bekerja. Negara harus melindungi rakyat dari tipudaya siloba dan tamak yang berusaha menghisap keringat dan darah rakyat untuk kesenangannya sendiri. Mereka yang cacat, dan tidak bisa bekerja untuk menafkahi hidupnya harus dibelanjai oleh Negara.

8. d : Mu'amalaat

Mengenai **urusan sehari-hari** yang tidak masuk lingkungan diatas, yakni yang disebut *mu'amalaat*, seperti urusan dagang, pinjam-meminjam, bank, hak-hak atas tanah, dakwa-dakwi, utang-piutang dan sebagainya, maka Agama Islam telah menentukan aturan-aturan pokok secara garis besarnya. Terserahlah kepada para ulama dan ahli akan mencari kesesuaiannya dengan praktek hidup sehari-hari, asal jangan dilupakan suatu ketentuan mutlak, yaitu: TERCEGAHNYA KERUSAKAN dan TERCAPAINYA KEMASLAHATAN. Sebabnya maka tidak ditentukan sampai kepada garis-garisnya yang kecil, ialah karena duduk soal sehari-hari berubah-ubah dengan perubahan masa dan tempat, juga sangat bergantung pula dengan keadaan dan kebiasaan penduduk yang perlu diperhatikan.

SEKIANLAH uraian yang ringkas tentang sifat-sifat Agama Islam itu, yaitu suatu **agama fitrah yang diciptakan Allah** untuk kebahagiaan makhlukNya dan untuk memuaskan dahaga jiwanya.

Tidak syak lagi, bahwa pelajaran dan pimpinannya, pasti akan tetap mempunyai nilai yang tinggi, serta akan **diakui keindahannya** oleh siapa saja yang terbuka mata hatinya untuk menerima suatu hal yang haq. Ia akan menjadi pakaian hidup yang sesuai untuk segala bangsa dan disegala tempat, dan tidak akan luntur oleh perputaran zaman.

BAB 9: Inti Sari – AKHLAK

Sudah diterangkan bahwa pimpinan Agama Islam itu akan mengantarkan orang kepada cara hidup yang berbahagia sesuai keinginan dan hasrat cita-cita tiap manusia. Pimpinan itu dimulai dengan membetulkan kepercayaan yang dinamakan **'aqiedah**, lalu diikuti dengan peraturan yang berbentuk perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang perlu dipatuhi. **Hal menuruti peraturan itu, digembirakan dengan bijaksana sekali, sehingga diketahui dan dirasakan ni'matnya oleh siapa- siapa yang memenuhinya.** Tinggallah **orang yang nekad saja lagi, yang tidak hendak memenuhinya.** Maka sudah adil lah kiranya, jika ia mendapat kehidupan yang nista selaku akibat dari tingkah laku dan sikapnya menolak pimpinan dari Allah yang Amat Pengasih dan Penyayang itu.

Jadi, walaupun pimpinan yang diberikan sudah nyata benar dan baiknya, namun untuk dapat merasakan kebahagiaan hidup, perlulah ada syarat lain yang amat penting, yaitu: **terbukanya hati pribadi** yang beroleh pimpinan untuk untuk melaksanakan pimpinan itu. Pribadi ini sendiri harus berusaha bersungguh-sungguh untuk membentuk dirinya dengan sifat-sifat keutamaan sehingga terbukalah hatinya menerima dan memenuhi apa yang telah ditentukan untuk memimpin dirinya menuju kebahagiaan.

Ibarat tanah yang akan ditanami perlu dibersihkan, digembur dan dipupuk supaya mendatangkan hasil yang sebesar-besarnya dari bibit bagus yang akan ditanam, maka pribadi kita dipersiapkan untuk menerima pimpinan Agama Islam supaya kita merasakan buahnya yang lezat yang dinamakan **"bahagia"** itu.

Adapun sifat-sifat utama yang akan menjadi pakaian pribadi kita dinamakan **"AKHLAK"**. Nabi Muhammad SAW sendiri adalah satu-satunya manusia yang paling sempurna akhlaknya, sesuai dengan jabatannya sebagai Rasul yang akan dijadikan contoh tauladan bagi segenap umat manusia. Beliaulah pula yang mengatakan: *"Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang utama"*.

Memang, **menanamkan dan menyempurnakan akhlak** itulah intisari dari ajaran Islam. Dan akhlak itulah anak kunci yang akan membukakan pintu untuk memasuki gerbang kebahagiaan hidup. Tidak pernah ada orang yang jatuh kalau ia ber akhlak luhur dan tidak pernah orang merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya kalau ia membiarkan akhlaknya rusak.

Nabi Muhammad SAW berhasil mengalahkan lawan-lawannya yang lebih kuat terutama ialah disebabkan akhlaknya yang luhur itu. Dan bangsa-bangsa yang besar, pokok pangkalnya adalah karena kebanyakan rakyatnya ber akhlak mulia. Sebaliknya kejatuhan suatu bangsa sesungguhnya dimulai dengan kejatuhan rakyatnya dibidang akhlak ini.

Maka dari itu, barangsiapa yang bercita-citakan bahagia untuk diri dan bangsanya, perlulah dengan sungguh-sungguh mendidik dirinya untuk **menjadikan**

akhlak itu pembawaan pribadinya, karena justru akhlak itulah pangkal bahagia yang sesungguhnya.

Dibawah ini dicantumkan beberapa bahagian akhlak dengan penjelasan sekedarnya:

9.a. Ikhlas

Asal artinya: memurnikan, membersihkan. Maksudnya membersihkan hati dari maksud-maksud yang kotor dalam melakukan kebajikan. Kalau kita membantu orang yang melarat, bantulah dengan ikhlas, artinya jangan ada suatu maksud tersembunyi didalam hati, misalnya simiskin itu dapat dijadikan alat untuk tujuan yang lain, atau supaya ia dipuji-puji orang sebagai dermawan.

Tiap-tiap perbuatan kebajikan hendaklah dilakukan karena dorongan hendak mematuhi pimpinan Allah atau dengan singkat karena Allah. Tidak mengharapkan pujian misalnya, sehingga kalau tidak ada pujian kita tidak mau berbuat kebajikan lagi. Hal **membersihkan hati untuk melaksanakan suatu perbuatan baik semata-mata karena Allah itulah yang disebut IKHLAS**. Dan niat: **karena Allah**, dinamakan niat yang ikhlas.

9.b . Amanat

Artinya: dipercaya, atau tempat kepercayaan. Kalau orang menitipkan uang pada kita, kita harus menjaganya dengan baik dan mengembalikan padanya kapan saja dimintanya. Sekali-kali tidak boleh uang itu dibelanjakan menurut kemauan kita, seolah-olahnya dia/*uang itu* uang kita sendiri. Dengan penjagaan demikian itu, kita sudah memenuhi amanat. Kita tidak bisa hidup sendirian saja diatas dunia ini. Sewaktu-waktu kita mengadakan perhubungan dengan orang lain untuk memenuhi hajat-hajat kita. Perhubungan itu menjadi baik, kalau diantara orang-orang yang berhubungan itu terdapat sifat percaya mempercayai. Maka alangkah kecewanya kita kalau seseorang yang kita percayai melanggar amanat yang dititipkan kepadanya. Demikian juga perasaan orang lain, jika kita sendiri mengecewakannya. Pendeknya, kesusahanlah yang akan terjadi kalau amanat sudah dilanggar. Sebab itu sifat **amanat/amanah** sangat diperlukan dalam pergaulan hidup, dan orang yang memegang amanat selamanya mendapat **kemuliaan**.

Amanat yang penting dan segera dapat dirasakan akibatnya ialah dalam menguruskan keperluan orang banyak, misalnya **perkumpulan** dan **Pemerintahan**. Pemimpin-pemimpin perkumpulan, apalagi pemimpin-pemimpin Pemerintahan yang memenuhi amanat itu pasti akan dihormati orang banyak, karena mendatangkan kebahagiaan kepada mereka. Sebaliknya kalau amanat itu tidak dipenuhi maka rakyat akan mengalami kesengsaraan.

9.c. Lurus dan benar

Pepatah mengatakan: Manusia itu dipegang perkataannya. Ini berarti pula bahwa **harga diri seseorang ditentukan oleh apa yang diucapkannya**. Orang yang dikenal selalu berkata lurus dan benar tentulah akan mendapat kemuliaan didalam segala urusannya, sedang orang yang dikenal suka berkata bohong,

tentulah senantiasa mengalami kesulitan. Mungkin pada mulanya dia mendapat keuntungan karena berdusta, tetapi keuntungan itu diperolehnya hanya untuk sekali dua kali saja. Tetapi untuk selanjutnya, sifatnya yang suka berdusta itu akan mencelakakan dirinya sendiri.

Hanya dalam beberapa perkara saja orang boleh berdusta, yaitu untuk **menyelamatkan yang haq, atau melindungi orang yang akan teraniaya** padahal dia tidak bersalah.

Mendustai musuh yang sedang dalam keadaan perang dengan umat Islam diizinkan, malah menjadi kewajiban, sebab tujuannya ialah untuk menyelamatkan yang haq, lagipula: **“Perang itu”, kata Nabi, adalah tipu muslihat.**

9.d. Menepati janji

Sebagaimana sifat lurus dan benar memudahkan orang dalam urusannya, maka sikap menepati janji itupun membuahakan keuntungan yang demikian juga. Berfikirlah lebih dahulu sebelum membuat janji, sebab apabila janji telah diucapkan, maka **ucapan itu menjadi utang sampai ditepati.** Adalah **menjadi kewajiban kita untuk memenuhi sesuatu yang telah dijanjikan**, dan akibat buruklah yang akan ditemui kalau kita terbiasa memungkiri janji.

Pengusaha yang tidak menepati janji tentu akan kehilangan pelanggannya, dan pemimpin yang mudah berjanji tetapi tidak dilaksanakannya tentulah akan kehilangan pengikut, dan tercela dalam pergaulan. Sebaliknya orang yang terkenal setia menepati janji, ia akan terhormat dan senantiasa akan mendapat orang jika dia berada dalam kesusahan.

9.e. Berani

Apabila kita sudah mengetahui hal-hal yang benar, maka sebagai orang Islam, kita wajib berpegang kepada yang benar itu dan senantiasa menegakkan dan membelanya. Untuk itu diperlukan keberanian.

Tidak mungkin orang mendapat kebahagiaan, termasyhur dan mendapat penghargaan, kalau ia tidak mempunyai sifat utama yang bernama BERANI itu. Orang yang penakut sudah tersiksa sendiri oleh sifat takutnya itu, sebab itu ia tidak akan pernah merasakan kebahagiaan hidup.

Janganlah takut dalam perkara yang benar! , karena para **Syuhada** menjadi tinggi martabatnya justru karena ikhlas dan karena keberaniannya. Mereka mendapat kebahagiaan yang tinggi: didunia dengan nama yang harum, dan diakhirat dengan syurga jannatunna’iem. Termasuk juga kedalam sifat yang amat utama: **keberanian mengakui kesalahan sendiri.** Dalam istilah lain, keberanian seperti ini dinamakan taubat.

9.f. Sabar

Artinya: **Berteguh hati untuk menyelesaikan pekerjaan yang terpuji dan tidak gelisah ditimpa kesusahan**. Tiap-tiap perbuatan baik, tentu ada-ada saja yang merintanginya. Sedangkan perbuatan tercela selalu pula ada daya penariknya. Nabi bersabda: *“Syurga itu dilingkungi oleh hal-hal yang tidak disukai, sedangkan neraka dilingkungi oleh daya penarik untuk berbuat salah”*.

Hanya orang yang sabar saja melawan rintangan yang tidak disukai itu, sebab dia yakin bahwa dibalik rintangan itu terdapat ni'mat kebahagiaan. Keteguhan hati untuk terus menerus mengusahakan kebaikan, dinamakan SABAR YANG AKTIF, -sedang ketabahan hati untuk menanggung kesusahan yang menimpa disebut SABAR PASIF.

Kedua-dua macam sabar itu diperintahkan oleh Allah, dan menjadi syarat untuk mencapai sesuatu kebaikan yang dicita-citakan.

9.g. Adil

Ia berarti: **meletakkan sesuatu pada tempatnya**. Hakim yang adil ialah yang menjatuhkan hukuman hanya kepada orang yang bersalah dan membela orang yang benar. Ia tidak menghiraukan apakah yang bersalah itu kerabatnya, dan apakah yang benar itu musuhnya.

Saudagar yang adil ialah yang menimbang dengan timbangan yang betul, menakar dengan takaran yang betul, dan mengukur dengan ukuran yang betul.

Demikianlah selanjutnya, **segala sesuatunya mesti dipandang dan dihargakan tepat menurut hal yang sebenarnya, meskipun keinginan hawa nafsu berlainan dengan itu**. Kalau orang yang tidak bersalah dihukum, maka tindakan demikian bernama ANIAYA. Orang yang ter aniaya itu, do'anya cepat dikabulkan Tuhan untuk menghukum orang yang berlaku aniaya. Oleh sebab itu hati-hatilah supaya jangan sampai berbuat aniaya.

Pendidikan untuk bersifat adil dimulai dengan 'timbang rasa". Perlakukanlah orang lain dengan cara yang engkau sukai untuk dilakukan kepadamu. Dan janganlah sekali-kali melakukan suatu tindakan kepada orang lain jika tindakan itu tidak menyenangkan hatimu kalau kepada kamu orang lakukan.

Sekianlah beberapa sifat utama yang sengaja dipilih disini untuk menjadi perbekalan dalam hidup kita, disamping ilmu pengetahuan yang selalu harus dituntut, atau dipelajari. Dari sifat-sifat utama itu akan lahir jenis-jenis akhlak yang lain yang juga diperlukan untuk mengantar kita kearah bahagia. Sifat utama itu ialah: **setia kepda sahabat, bersih, rajin, bermuka jernih, cinta kepada makhluk Allah, bertolong- tolongan didalam perbuatan baik, menjaga harga diri dengan menepati adab sopan santun** dan lain-lain sifat yang terpuji.

Semua jenis akhlak itu baru tertanam dengan sungguh-sungguh didalam diri pribadi kita, kalau ia **bersandarkan keyakinan dan pengabdian kepada Allah** yang senantiasa merahmati makhluk-Nya dan mengawasi segala gerak dan usaha kita.

Dengan perbekalan itulah Nabi Muhammad SAW mencapai hasil yang sebesar-besarnya didalam pelaksanaan tugasnya sebagai Rasul, dan dengan perbekalan akhlak itulah Agama Islam itu tersiar dengan mudahnya dan melahirkan masyarakat yang sentosa dan bahagia, adil dan makmur karena mendapat ridha dari Allah yang MAHA AGUNG.

REKAM JEJAK GERAK DA'WAH dan GERAK JUANG KH. Abd.Mu'thi Nurdin SH <Abd.Mu'thi>

- < 1944 Guru agama; Gerakan kemerdekaan di SUMATERA BARAT/Pariaman.
- 1944 – 1951 (hijrah ke ACEH menghindari kejaran pihak pendudukan Jepang); Guru agama; Gerakan kemerdekaan, bergabung dengan Departemen Penerangan RI.; Mengarang buku "PENGETAHUAN Tentang AGAMA ISLAM".
- 1951- 1970 (hijrah ke Medan SUMATERA UTARA/SUMATERA TIMUR); Menjadi Konsul Muhammadiyah Sumatera Timur; Juru da'wah Muhammadiyah; Bergabung dengan Departemen Penerangan Agama RI; Mendirikan Pandu Hizbul Wathan ranting Medan Baru; Bergabung dengan partai MASYUMI; Masuk tahanan politik rezim Soekarno atas tuduhan memberi dukungan politik kepada gerakan pemberontakan Kolonel Simbolon, 1958; Menjadi Ketua Dewan PANCASILA Sumatera Utara, suatu respons atas gerakan Kudeta PKI 30 Sept./ 1Okt. 1965 .
- 1970 –1995 (hijrah ke Bandung karena diangkat menjadi anggota DPR-RI); Menjadi Ketua Komisi I DPR-RI Politik Luar Negeri dan Pertahanan Keamanan; Pembina Masjid ISTIQAMAH , antara lain dengan program: *Kuliatul Muhajidin Istiqamah 1970-1977/mencetak da'i-da'i muda; Kursus Kesejahteraan Keluarga Islam 1981-1985; Pembinaan pemuda Istiqomah 1981-1986.*
- 1976- 1990 Pembina Masjid SALMAN ITB , dengan program a.l :
1. Mental health course (MHC) pada kursus muslimah
 2. Studi Islam Intensif (SII) pada Training Kaderisasi Mahasiswa.
 3. Kuliah Umum Ahad Dhuha.
 4. Khatib Jum'at.
 5. Pembimbing pada acara Ikrar Masuk Islam(Mualaf).
- Dosen mata kuliah "ETIKA ISLAM" program studi Studium Generale di ITB; Dosen mata kuliah "FIKIH ISLAM" di UNISBA; Mengarang buku "Jalan ke Al-Qur'an", suatu metode untuk bisa membaca Qur'an dan bisa menulis Arab secara cepat; Mengarang buku "Masyarakat Islam", suatu saduran dari karangan Sayid Qutub; Tergabung dalam kelompok "PETISI 50", (suatu kritik terhadap Soeharto).



5 Juli 1995 sekitar jam 07:00 WIB pulang ke RAHMATULLAH dalam keadaan damai, tidur santai sambil menunggu secangkir kopi panas yang sedang disiapkan oleh sang isteri tercinta tanpa ada keluhan gangguan kesehatan

INNA LILLAHI WA INNA ILAIHI ROOJI 'UUN